



EL-MARKAZI

MENDAKI PUNCAK KESEDERHANAAN



**MENDAKI PUNCAK
KESEDERHANAAN**

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENDAKI PUNCAK KESEDERHANAAN

Lorenso Doneta Pastio Alibi,dkk



MENDAKI PUNCAK KESEDERHANAAN

Nama penulis :

Lorensio Doneta Pastio Alibi
Gustini
Febia Hardianti
Raihannadira
Amelia Sebtika
Wahyuni Emilia Lestari
Pebria Sella
Muhammad Iqbal
Syahrul Irawan
Riska Neli Agustin

Editor:

Katra Pramadeka, S.E, M.E.I

Cover Designer:

Elkata

Ukuran:

vi, 108 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

QRCBN : 62-2418-0499-079

Cetakan Pertama :

Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by EI-Kata

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT EL-KATA

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elkata.my.id

E-mail: elkatapenerbit@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga penulisan karya bersama dengan judul **“MENDAKI PUNCAK KESEDERHANAAN”** dapat terselesaikan. Semua perjalanan, pertemuan dan cipta karsa ditulis secara sistematis, terpadu dan terarah dari Pengalaman Para Penulis yang dirangkum dalam cerita karya ini.

Penulis dengan sepenuh hati mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak. Rasa terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada mereka, khususnya kepada para orang tua penulis yang tak hentinya menyirami diri dengan mutiara kata doa yang telah menghantarkan langkah menjadi ridha-Nya.

Akhir kata, kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang positif karya-karya selanjutnya. Aamiin.

Bengkulu, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
1. <i>Tak Sedarah</i>	1
2. <i>Bukan Kisah Romansa</i>	9
3. <i>Terbiasa Terpaksa</i>	22
4. <i>Atas Nama Talang</i>	28
5. <i>Surga Baru</i>	33
6. <i>Perbedaan Menyatukan</i>	44
7. <i>Sejuta Cerita</i>	50
8. <i>Jejak Abadi</i>	55
9. <i>Punya Cerita</i>	67
10.	<i>Kera</i>
<i>mahan yang Menumbuhkan</i>	78

TAK SEDARAH

Oleh : Lorenzo Doneta Pastio Alibi

Cerita ini berawal ketika aku menerima pesan dari temanku untuk pergi ke Desa Talang Sali untuk membantu masyarakat di sana.

“Tiiiiinggg…….” (notif WA masuk dari teman ku)

Tanpa berfikir lama lagi langsung ku buka isi pesannya yang ternyata file yang berisikan nama nama teman saya yang mau ikut pergi ke Desa Talang Sali.

Aku pun langsung membuka filenya dan mencari nama ku berada. Ternyata nama ku berada diawal dan beberapa teman ku yang lain. Ya, aku Lorenzo Doneta Pastio Alibi atau akrab dipanggil Tio oleh teman-teman.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, aku bersama anggota teman yang lain sepakat untuk bertemu dan membahas hal yang diperlukan selama kegiatan amal berlangsung. Keesokan lusa, kami melakukan perjalanan awal menuju desa guna meninjau sekaligus bersilaturahmi ke aparat desa. Selama diperjalan kami saling bercengkrama sehingga perjalanan selama lebih kurang 3 jam tersebut terasa menyenangkan.

Pada hari itu kami memutuskan untuk menetap selama kegiatan amal pada 3 hari kedepan. Tentu saja hari pertama aku dan teman teman merasa sangat kesulitan untuk berinteraksi karna sulit bagi kami untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Awalnya kita canggung. dan hanya membicarakan yang penting saja udh gitu aja itupun rasanya sudah lebih dari cukup. Namun tak berselang lama kami sudah saling melempar candaan satu sama lain.

Sebelumnya aku sendiri cukup sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, namun selang beberapa hari aku bisa akrab terhadap masyarakat sekitar. terutama pada anak anak karangtarun dan beberapa rekan saya pun mulai terbiasa dan bisa mengakrabkan diri di masyarakat.

Malam itu kami berkumpul, dan mencapai kesepakatan bahwa aku menjadi ketua. Awalnya ku fikir mudah dan menyenangkan menjadi ketua saat kegiatan amal ini, namun ternyata beban tanggung jawab sangat berat. Aku pribadi cukup terkejut dan tertekan atas tanggung jawab ini.

Hari demi hari berlalu, dan tentu setiap hari aku melaksanakan sholat, dan terkadang mejadi imam sekaligus kultum malam. Semuanya terasa menyenangkan walaupun itu berat, tetapi di saat itulah aku tau bahwa selama ini sangat sering meninggalkan kewajiban

aku sebagai umat muslim. Hari demi hari aku mengisi dengan berbagai kegiatan sukarelawan, dan yang terpenting menghidupkan kembali kegiatan masjid di desa ini. Adapun hari dimana aku merasa sangat lelah akan kegiatan yang aku jalani di saat itulah ada beberapa orang anak-anak Karang Taruna mengajak aku untuk bermain di saat itulah kehidupan aku terasa sangat menyenangkan.

Aku setiap hari dan tak lupa Syahrul, Iqbal dan yang lain pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat bersama. Aku mendapatkan banyak pelajaran khususnya dari Syahrul dan Iqbal berhubung mereka berdua lulusan pesantren jadi aku banyak sekali mendapat pelajaran tentang agama maupun pelajaran yang lainnya, aku merasa sangat bersyukur mendapatkan teman-teman seperti mereka walaupun sering terjadi pertengkaran di antara kami namun semua bisa kami selesaikan semua permasalahan itu semua.

Pada hari Kamis sekitar pukul 15:00 WIB aku mengalami kejadian yang tidak menyenangkan yaitu kehilangan *handphone* saat pergi memancing ikan bersama Berli di Desa Batu Tugu. Akses menuju desa tersebut cukup jauh sehingga koneksi internet pun sulit dan membuat pencarian *handphone* aku terhambat. Pencarian *handphone* ku pun tak membuahkan hasil walaupun lebih dari pukul 22.00 WIB.

Banyak sekali suka dan duka aku rasakan selama kegiatan amal kepada masyarakat dan bisa di bilang aku yang paling nakal. Pernah suatu hari aku, Berli, Rei, Dikun pergi untuk memancing ikan di sungai

dekat Desa Air Teras pada saat itu matahari sangat terik dan panas jadi dikarnakan begitu panas dan haus dan kami berempat tidak tahan lagi untuk berpuasa padahal itu sudah jam kurang lebih pukul 15:00 kami sepakat untuk membatalkan puasa kami berempat dan pergi ke warung untuk membeli minuman dan makanan.

Pernah beberapa hari aku pergi ke rumah Berli dan terkadang menginap di sana keluarga Berli sangat lah baikn terhadap aku dan rekan-rekan dan tidaklah jarang aku sering makan bahkan ada beberapa kali menginap di sana.

Untuk pertama kalinya dalam hidup aku, aku merasakan memiliki sodara yang tak sedara banyak sekali yang suka duka di Desa Talang Sali. Aku sangat bersyukur mendapatkan teman seperti mereka walau terkadang sangat banyak masalah yang datang namun kami selalu bisa melewati masalah tersebut.

Begitu banyak pengalaman dan pelajaran yang aku dapatkan bahkan keluarga baru yang selama ini aku hanya mendengar dari orang orang bahwa kita bisa mendapatkan keluarga walaupun tidak ada hubungan darah sama sekali, dari sekian banyak sahabat yang aku dapatkan di sana ada satu orang yang benar benar sudah aku anggap seperti sodara aku sendiri yaitu Berli dan keluarganya sebab mereka sangat baik terhadap aku dan teman teman.

Hampir setiap malam selalu ada anak-anak karang taruna mendatangi tempat tinggal kami untuk bermain terkadang sedikit diskusi masalah Desa hampir setiap malam kami isi dengan bermain gitar, main kartu dan bermain game online jadi kami di rumah pun tidak pernah merasa bosan dan selalu ramai.

Ada suatu malam di karenakan saya, Syahrul, Iqbal pergi untuk mencari hiburan yaitu bermain biliar kami berangkat jam 19:30 an agar bisa pulang dengan cepat kami bertiga setelah selesai bermain biliar kami langsung pulang dan membawa sedikit makanan untuk teman-teman kami yang berada di rumah.

Setiap malam selesai melaksanakan sholat isya dan tarawih, aku selalu mampir di warung yang kebetulan masih saudara. Disana aku untuk berbincang dengan warga sekitar, berbagai hal kami bahas, baik politik, tentang desa dan berbagai hal lainnya. Karena ini lah aku bisa lebih akrab dengan para orang tua di desa. Aku pun tidak jarang mendapat saran serta masukan terkait tata krama di desa.

Kami mengajari anak-anak mengaji dan tata cara sholat, ayat pendek dan azan untuk mempersiapkan mereka untuk perlombaan di desa dan perlombaan untuk acara perlombaan antar Kecamatan Seluma Timur. Awalnya aku sangat antusias dalam mengajari anak-anak untuk azan, hingga ada beberapa anak yang membuat aku jengkel dia adalah Rafen dan Habil mereka selalu membuat onar saat

mengaji dan selalu mengganggu anak-anak yang lainya seperti Habib. Hingga pada hari itu dengan emosi aku berkata *“KELUAR KAMU!”*

Keadaan seperti itu dikarnakan setiap hari dia berkelahi bahkan sampai membuat anak yang di ganggunya menangis, dan akupun secara spontan berteriak seperti itu.

Ternyata tidak berhenti sampai disitu, mereka kembali berulah. Pada malam harinya aku terkejut dan kesal setengah mati, di karnakan sehabis sholat tarawih ban motor aku kempis lalu aku bertanya dengan salah satu anak didik ajar mengaji yaitu Panji.

“siapa yang mengempesin ban motor abang” seruku kepada panji dengan nada yang agak sedikit kancang dan Panji pun menjawab *“...”*
” Habib kak yang mengempesin ban kakak”, jadi di karnakan kesal dan emosi akhirnya aku mendatangi orang tua Habib dan mengadukan semua kelakuan Habib selama ini dan alhasil Habib pun di marahi oleh orang tuanya dan sejak saat itu Habib mulai sedikit berubah dan tidak mengganggu anak-anak yang lain lagi.

Datanglah malam perlombaan bagi anak-anak didik kami yang telah kami persiapkan untuk perlombaan namun di saat mau berangkat aku sangat kecewa kepada bapak Panji di karnakan beliau tidak tepat waktu dan hampir saja aku dan anak-anak yang lain hampir terlambat untuk mengikuti perlombaan.

Kami mengirim banyak sekali anak anak untuk mengikuti perlombaan di desa kota agung di tempat masjid Desa Kunduran dan naas kami hanya mendapatkan juara 3 untuk perlombaan tersebut jujur aku merasa kecewa sebab menurut aku dan kawan -kawan lain bahwa panitia sangat berat sebelah terhadap anak anak desa yang kami bawa.

Saya dan teman teman sangat sering mengadakan acara bakar bakar dan waktu itu kami agak kekurangan dana di karnakan Syarul dan Riska sedang pergi di karnakan ada masalah keluarga, namun itulah baiknya pemuda pemudi di desa mendengar aku berbicara kekurangan dana Berli dan Fras langsung mengumpulkan anak anak karang taruna yang lainnya untuk membantu kami seperti Fras sendiri memberikan kami Ayam 3 kg lebih, Toton mencari alat panggangnya , aku dan Berli membeli bahan bahannya dan mengambil batok kelapa di rumah berli, dan anak anak yang lain ada yang memberikan kami satu dus mie instan dan membuat bara. Sungguh perlakuan mereka terhadap aku dan teman teman aku sangat lah baik dan itu membuat aku sangat bersyukur mereka memberikan kami itu semua tanpa kami minta itu yang membuat aku terharu.

Aku sangat sering keluar dari desa untuk jalan jalan bersama rekan-rekan bahkan terkadang tidak jarang pergi dengan anak anak desa khususnya dengan anak anak karang taruna terkadang kami pun jalan jalan sampai lupa waktu.

Tibalah malam di mana kami sangat senang yaitu malam takbiran kami semua sangatlah bahagia dan senang dan kami banayak sekali mendapat undangan dari masyarakat untuk datang ke rumah mereka untuk mengadakan acara minta doa.

Kami sangat senang pada malam itu, dan membagi anggota kawan-kawan kami beberapa bagian agar bisa menghadiri setiap rumah warga yang mengundang. Belasan rumah yang mengundang kami untuk minta doa di sana di karnakan mungkin kami sudah terlalu dekat dengan warga.

Saat malam takbiran aku dan seluruh anak anak serta seluruh muda mudi jalan jalan ke tais sekaligus melihat kembang api bersama sama kami beli makan beli cemilan serta berbincang bincang bersama.

Tibalah hari yang kami tunggu yaitu hari lebaran. Suka cita kami melaksanakan sholat Idul Fitri bersama dan saling memaafkan didi lapangan. Setelahnya kami pulang ke rumah untuk makan sebentar dan lebaran ke setiap rumah warga. Semua teman kecuali aku dan Sella menangis. Kebetulan rumah saya juga dekat dengan Desa Talang Sali. Hingga tibalah kami di rumah pak haji yang dan di situlah aku sangat sedih dan mengis sebab beliau adalah satu satunya yang selalu menemani aku di masjid dan bercerita, memberikan masukan serta selalu menesaheti ku dan menangis di karnakan beliau sudah tua dan takut aku tidak bisa bertemu lagi itulah yang membuat ku sedih sekali.

BUKAN KISAH ROMANSA

Oleh: Gustini

Ketulusan adalah bahasa dari hati yang murni

dalam dunia yang kompleks ini anak-anak adalah cerminan dari jiwa yang jujur serta kebaikan yang tak terukur

Perkenalkan namaku Gustini, dan aku akan memulai sebuah perjalanan amal ke sebuah desa bagian Timur. Di sini aku tidak melakukan kegiatan amal ini seorang diri, melainkan di temani oleh teman-temanku yang berjumlah sepuluh orang, di mana terdiri dari tiga laki-laki dan tujuh perempuan, dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda.

Saat hari pertama aku dan teman-teman sampai di Desa, kegiatan kami mulai dengan menyusun barang dan membersihkan tempat tinggal yang akan kami tempati selama kurang lebih satu bulan kedepan. Di hari pertama ini ketika sore menjelang, kami memilih bersilaturahmi ke beberapa tetangga yang ada di sekitar rumah, lalu malam nya kami kami menghabiskan waktu dengan beristirahat dan mengisi kembali energi.

Keesokan harinya, ketika sore menjelang, aku dan teman-teman memutuskan untuk bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar, selaku orang baru kami berkeliling mendatangi rumah-rumah warga untuk bertamu, dan sejak hari inilah kisah penuh drama namun memiliki banyak makna akan di mulai.

Ketika selesai bersilaturahmi ke rumah warga sekitar, kami memilih untuk kembali ke rumah, saat kami sedang berjalan menuju rumah, kami melihat dua orang anak perempuan melewati tempat tinggal kami, kami yang pada dasarnya seorang pendatang berusaha ramah dengan mengajak mengobrol kedua anak tersebut.

"Dari mana dek?" tanya salah satu teman ku.

"Dari situ kak," ucapnya malu-malu sambil menunjuk ke arah warung.

" Ouhhhh iya dek, kenalin yaaa, kakak ini orang baru yang tinggal di situ," ucap teman ku sambil menunjuk ke arah tempat tinggal kami, tapi kulihat mereka hanya mengangguk-angguk saja.

" Jangan lupa mampir yaaaa, kalau mau main, datang saja ke sini ajak teman-teman nya," sahut ku.

"Iya kak," jawab keduanya malu-malu sambil cekikikan, dan melirik ke arah tiga orang laki-laki yang tak lain adalah teman-temanku.

" Kalau mau main bersama abang itu, datang saja ke sini," celetuk teman ku, sambil menunjuk ke arah tiga teman laki-laki.

Aku melihat kedua anak itu tengah berbisik, tiba-tiba mereka memasang ancang-ancang kemudian berlari menjauh dari tempat tinggal kami, meninggalkanku dan teman-teman ku dengan sisa-sisa kebingungan, sontak saja kami saling pandang kemudian terbahak melihat tingkah aneh sekaligus menggelikan dari kedua anak itu.

Dua hari berlalu, dan benar saja kedua anak yang kami temui kemarin datang bermain ke tempat tinggal kami, setelah berkenalan ternyata anak itu bernama Aisyah dan Peny, mereka datang ke tempat tinggal kami dengan anak-anak yang lain, dan sejak hari itulah tempat tinggal kami tidak pernah sepi, hampir setiap hari anak-anak berkunjung dan bermain di sini.

Semenjak kedatangan anak-anak ini aku merasa senang, entah kenapa aku sangat menyukai mereka. Oh ya, bagaimana pendapat kalian tentang anak-anak? Aku sendiri merasa anak-anak selalu membawa energi yang positif, dan kuharap kalian juga merasakan hal yang sama.

Setelah beberapa waktu, hari demi hari pun berlalu, kami melakukan berbagai macam kegiatan sesuai dengan apa yang telah kami rencanakan di awal, salah satunya mengajar mengaji di sore hari. Karena hampir setiap hari bertemu dengan anak-anak, hubungan kami pun menjadi semakin akrab, ada banyak hal yang kami lakukan bersama anak-anak, seperti jalan-jalan sore, ke Masjid bersama, berbuka bersama, dan belajar di sekolah.

Hari pun terus berjalan, karena bertepatan dengan bulan Ramadan akhirnya tibalah waktu di mana kami akan memperingati hari Nuzulul Quran dengan mengadakan beberapa acara untuk anak-anak dan ibi-ibu, dan alhamdulillah acara berjalan dengan lancar dan meriah.

Setelah acara selesai, kami memutuskan untuk membersihkan Masjid sebelum pulang, saat itu jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam lewat, saat hendak mengambil motor di depan masjid, aku melihat di atas motor yang kamiendarai terdapat kain berwarna putih yang terletak di atas jok motor. Karena merasa penasaran, akupun akhirnya membeberanikan diri untuk mengambil kain putih itu. Dan ternyata, kain putih itu adalah mukena, untung saja, padahal aku sudah berpikir yang tidak-tidak. Coba saja kalian bayangkan kain putih di tengah malam, sangat mengerikan bukan?

Setelah mengambil mukena itu, aku mencoba melihat sekeliling lalu bertanya kepada teman-teman untuk memastikan

mungkin saja mukena tersebut milik mereka, namun setelah beberapa saat, tak kunjung ada yang merasa bahwa mukena tersebut milik mereka, akhirnya aku memutuskan untuk meletakkan mukena itu di Masjid.

Sekitar pukul sebelas siang, Aisyah datang ke tempat tinggal kami dengan muka yang kurang bersahabat, aku yang saat itu sedang tidak memiliki kegiatan pun akhirnya menghampiri Aisyah yang dari tadi diam seperti ingin menyampaikan sesuatu, akhirnya akupun memutuskan untuk bertanya.

“Kenapa dek?” tanya ku kepada Aisyah.

“Kak, semalam kakak melihat mukena tidak di dekat Masjid?” tanya nya dengan ekspresi cemberut.

“Ohhhh ada, semalam kakak simpan di Masjid karena tidak tau siapa yang punya. Memangnya kenapa?” jawabku, kemudian balik bertanya.

“Itu mukena Aisyah kak, semalam di buang Peny,”

“Kenapa? Kok di buang?” tanyaku lagi.

“Semalam Peny marah sama Aisyah kak, gara -gara Aisyah dapat hadiah, Peny ngamuk terus buang mukena Aisyah, Aisyah nangis semalam lalu langsung pulang, jadi tidak tau di

mana mukenanya Aisyah," cerita Aisyah yang memang saat itu mendapat hadiah ketika acara Busana Muslim.

"Kenapa begitu, namanya juga acara tidak mesti dapat juara," ucapku.

"Peny memang suka begitu, tapi mukena Aisyah benaran ada kan kak?" tanya Aisyah memastikan sekali lagi.

"Ada, nanti sore saat kakak mengajar mengaji kakak ambil," jawabku menenangkan. Aisyah diam beberapa saat, lalu akhirnya kembali bersuara.

"Kak, acara Nuzul Quran yang se-Kecamatan itu jadi?"

"Iya jadi," jawabku karena memang akan di adakan acara Nuzul Quran se-Kecamatan dan kami memang sudah memberi tahu Aisyah untuk ikut berpartisipasi dalam acara busana muslim.

"Aku tidak mau ikut kalau ada Peny, karena Peny suka marah-marah," ucapnya.

"Tenang saja, Peny tidak ikut," jawabku menenangkan, karna sudah kami pikirkan juga, mungkin akan agak sulit jika Peny ikut karena acara akan di laksanakan di desa sebelah, takutnya ada hal-hal yang tidak di inginkan karena Peny tipikal anak yang sedikit sensitif.

“Rencananya kakak ingin mengajak Mikel, tapi Mikel susah sekali untuk diajak, tapi akan kakak usahakan,” ucapku, karena memang sudah dua kali kami berusaha mengajak Mikel untuk mengikuti acara busana muslim, tapi sayang sekali Mikel sangat pemalu sehingga sangat susah untuk dibujuk, saking susahnyanya seolah dia lebih memilih menghilang daripada ikut berpartisipasi.

Setelah sore menjelang, aku dan teman-temanku melakukan aktivitas seperti biasa yaitu mengajar mengaji di Masjid, di kesempatan kali ini, kami berusaha untuk membujuk Mikel sekali lagi supaya ikut berpartisipasi dalam acara Nuzul Quran ini. Namun kami juga sudah sepakat, jika ajakan yang ketiga ini tidak berhasil kami tidak akan berusaha untuk mengajaknya lagi, supaya dia tidak merasa di paksa. Akan tetapi sore ini, entah keajaiban dari mana, setelah selesai mengaji tiba-tiba Mikel bersama Temy datang menghampiri kami.

“Kak, aku mau ikut pertandingan busana muslim, asal Temy juga ikut,” ucapnya tiba-tiba sambil melirik ke arah Temy.

Kami yang seolah tengah mendapat keajaiban akhirnya langsung menjawab dengan bersemangat.

“Oh iya, tidak apa-apa, malah bagus kalau Temy juga ikut, kan pertandingan Busana Muslim diikuti oleh tiga perempuan dan tiga laki-laki, jadi pas, ada Temy, Mikel, sama Satria,” ucapku semangat

karena orang-orang yang kami butuhkan sudah pas. Satria sendiri adalah anak yang menjadi juara dua di acara Busana Muslim kami kemarin, yang memang kami laksanakan secara tercampur antara perempuan dan laki-laki.

Beberapa hari ke depan kami kembali melanjutkan aktivitas seperti biasa, mengajar mengaji, membersihkan masjid, dan latihan bersama anak-anak untuk lomba Adzan dan juga surat pendek, serta menjelaskan teknis pertandingan Busana Muslim. Jujur, aku sangat senang melihat antusias anak-anak yang sangat bersemangat untuk berpartisipasi pada acara ini, hingga akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, yaitu hari pelaksanaan pertandingan.

Acara diadakan pagi hari di desa sebelah, setelah sebelumnya telah meminta izin kepada orang tua dari anak-anak yang akan mengikuti pertandingan, kami meminta anak-anak untuk berkumpul lebih pagi untuk berangkat bersama-sama. Kebetulan, yang melakukan kegiatan amal di Desa ini ada dua tim, sesuai kesepakatan yang telah kami diskusikan satu malam sebelum keberangkatan bahwa anak-anak dari kedua tim akan berangkat bersama menggunakan mobil desa.

Namun saat itu, setelah kami tunggu dan waktu sudah menunjukkan sekitar jam delapan lewat bahkan hampir setengah sembilan, mobil yang dijanjikan pun tak kunjung datang, dengan alasan sedang dipakai untuk kepentingan desa, akhirnya kami memilih untuk menghubungi ketua tim sebelah yang ternyata anak-anak

mereka sudah sampai di tempat acara, dengan berangkat menggunakan mobil Kepala Desa.

Pada saat itu semua merasa bingung, aku dan teman-teman juga mendapat kabar dari anggota kami yang sudah datang duluan ke tempat acara bahwa acara sudah dimulai, saat itulah seketika aku merasa otak ku berhenti berputar. "Bagaimana bisa mereka berangkat duluan, sedangkan kesepakatan awal tidak demikian" pikirku, jujur saja yang ku pikirkan anak-anak yang sangat bersemangat untuk mengikuti pertandingan ini, bagaimana bisa mereka berangkat terlambat dengan keadaan panas dan juga puasa.

Setelah mengetahui hal tersebut, jelas saja semua anggota kami merasa kecewa, hingga akhirnya setelah menunggu beberapa waktu mobil desa yang akan kami pakai pun akhirnya tiba, dan benar saja anak-anak sampai di acara dengan keadaan terlambat. Untung saja anak-anak ini sangat sportif dan bisa diandalkan, mereka tidak mengeluh sama sekali dan tetap bersemangat untuk berpartisipasi dalam pertandingan ini, hingga pertandingan pun berjalan lancar meskipun banyak hal-hal yang harus kami lalui agar bisa sampai ke acara ini.

Di sini aku merasa sedikit kecewa, karena diantara banyaknya pertandingan seperti pertandingan Busana Muslim, Adzan serta surah pendek tim kami tidak menjadi juri dari satu pertandingan pun, padahal acara ini dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh tim yang

sedang melakukan kegiatan amal di daerah Timur. Entah siapa yang salah, aku sendiri sedikit mempertanyakan mengapa tim kami tidak di ikut sertakan.

Setelah acara selesai kami memutuskan untuk pulang, dan sore harinya kami berbuka bersama di Masjid, di mana yang membuat acara tersebut adalah bapak Imam dan ibu Imam yang berada di depan Masjid, setelah acara berbuka selesai, anak-anak yang dari awal sangat antusias untuk berpartisipasi pada pertandingan ini ingin ikut serta hadir di acara pengumuman pemenang yang dilakukan setelah shalat tarawih di desa sebelah.

Kami yang melihat antusias anak-anak pun berusaha memutar otak memikirkan bagaimana cara membawa anak-anak tersebut, karena kami tidak ingin lagi mengharapkan mobil desa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejadian tadi pagi, dan untunglah salah satu anak yang kami ajak ayahnya mempunyai mobil pickup untuk berjualan sayur, sehingga mobil itulah yang kami gunakan dan ayahnya yang sangat baik pun bersedia mengantar anak-anak ke desa sebelah.

Setelah tiba di sana, ketika pengumuman berlangsung sangat di sayangkan anak-anak kami hanya mendapat satu jura, yaitu pertandingan Busana Muslim untuk kategori laki-laki, jelas saja mereka semua sangat kecewa karena merasa juri tidak adil. Aku pun merasa sedikit kecewa mengingat usaha kami dalam melatih dan menyakinkan

anak-anak untuk partisipasi dalam lomba ini, sebab sebelumnya mereka benar-benar tidak ingin berpartisipasi dalam acara ini karena tidak memiliki kepercayaan diri, terlebih apa yang mereka tampilkan sangat luar biasa.

Bukannya apa-apa tapi yang menjadi juara rata-rata anak-anak yang berasal dari desa tempat acara di selenggarakan, ingin rasanya aku mempertanyakan ke pada juri-juri mengapa bisa demi kian, namun apalah daya anak-anak sudah terlanjur menangis malam itu dan meminta untuk pulang.

"Kak ayo pulang kak, apa gunanya kita di sini, jurinya curang," teriak anak-anak sambil menangis.

"Iya kita pulang, tidak apa-apa ya tidak menang, kan kita punya hadiah sendiri di rumah," ucapku menenangkan, karena kami sendiri memang sudah menyiapkan hadiah untuk semua anak-anak yg ingin berpartisipasi sebagai bentuk apresiasi untuk keberanian mereka.

"tidak seru, kalau tau seperti ini kita tidak usah ikut, masa yang menang orang sini semua!" ucap mereka sambil menagis, jujur saja aku sangat kasihan melihat mereka tapi mau bagaimana lagi itulah keputusan juri.

"Ya sudah semuanya naik ke mobil, kita pulang," ucapku, dan semua anak-anak pun bergegas menaiki mobil, malam itu

adalah malam yang di penuh air mata, hingga akhirnya suasa di mobil terasa suram dan menyedihkan.

"Ya sudah tidak apa-apa ya, yang penting kan kita sudah berusaha, besok kita kumpul di tempat tinggal ada hadiah untuk kalian oke!" ucapku sebelum mobil melaju untuk mengantar anak-anak pulang.

Ke esokan harinya, setelah anak-anak pulang sekolah mereka datang ketempat tinggal kami masih dalam keadaan suram, kami tau bahwa mereka masih merasa kecewa atas kekalahan semalam, sehingga aku memutuskan untuk mengajak mereka berbicara duluan.

"Adek-adek, sebelumnya kakak mau ngucapin terima kasih banyak karena sudah mau ikut di acara kemarin, tidak apa-apa ya kita kalah, yang penting kita sudah mencoba,"

"Iyaaaa kak," jawab mereka.

"Kita punya hadiah buat kalian, tidak banyak, tapi anggap saja ini ucapan terima kasih dari kita buat kalian," ucapku sebelum akhirnya kami memberikan bingkisan berisi ciki-ciki untuk anak-anak.

"Bagaimana masih sedih? tidak boleh sedih ya, pokoknya besok jika ada pertandingan kita ikut lagi okeeeee!" ucapku sambil tersenyum.

“Oke kak, tapi kita tidak usah ikut pertandingan di desa sebelah lagi mereka curang soalnya, pasti yang menang orang desa mereka semua,” sahut Aisyah

“Ya sudah nanti kita bikin acara sendiri, iya tidak kel?” ucapku sambil melirik mikel.

“Iya kak,” jawabnya sambil tertawa.

“Bagaimana kel, aman? Besok kalo ada pertandingan kamu ikut lagi ya,” ucapku, mengingat usaha mikel untuk tampil di depan orang ramai sangat luar biasa, dia yang sangat pemalu akhirnya ingin berpartisipasi, sebuah kebanggaan untuk kami dan dirinya sendiri.

“Siap kak,” sahutnya.

“Yang lain juga yaaaa, tetap semangat, harus percaya diri, kalau gagal coba lagi okeeeee!”

“Okeeeee kak,” jawab mereka serentak.

Dari sekian banyak hal-hal yang telah kami lakukan selama melakukan kegiatan amal di Desa ini, aku merasa bahagia karena bisa akrab dengan anak-anak di Desa ini, ada banyak pengalaman yang aku dapatkan setelah bertemu dengan anak-anak yang sangat luar biasa ini, terima kasih untuk segala tawa serata canda yang telah kalian bagi selama ini, bertemu kalian adalah sebuah anugrah.

Dari sini aku belajar, bahwa tidak penting seberapa besar pencapaian yang telah kita lakukan, karena sejatinya yang terpenting adalah selalu belajar dari sebuah pengalaman, belajar untuk pantang menyerah, belajar untuk bertanggung jawab serta belajar untuk yakin pada diri sendiri.

“Jangan pernah berhenti untuk belajar, karena pelajaran bisa datang dari manapun, kapanpun dan oleh siapapun”

(Gustini)

TERBIASA TERPAKSA

Oleh : Febia Hardainti

Hai,perkenalkan namaku Febia Hardianti ,

Aku merupakan salah satu yang melakukan kegiatan ini, diawali dengan pembagian penempatan di Seluma Timur letakannya di Desa Talang Sali, saya langsung melihat anggota saya yang berjumlah 10 orang, untungnya saya mengenali salah satu teman saya yaitu teman lama saya dari SMP namanya Gustini kami tinggal di Satu Kecamatan tapi berbeda desa, saya sangat senang karena ada orang yang saya kenal, selanjutnya kami membuat grub Whaatshap, didalam whaatshap tersebut kami berdiskusi mengenai kapan kami akan survei ke Desa Talang Sali, meskipun ada kekeliruan didalam grub, kami harus saling berdiskusi tentang pendapat masing-masing, lucu bukan, yang baru memulai malah berdebat omongan namun kami tetap bersemangat untuk melakukan kegiatan ini.

Setelah berdebat panjang kami memutuskan untuk survei, jam 09.00 saya sudah dilokasi titik kumpul tapi belum ada yang terlihat satupun, maklum ya guys kalau bukan ngaret bukan orang Indonesia namanya wkwkw, dijalan ada salah satu anggota team yang sudah datang namanya Tio ketua kami dan sella , saya membawa motor sendiri, tapi setelahnya ada yang mengisi kekosongan motor saya yaitu

mbak sella, disusul dengan gustini dan syahrul, lalu kami melanjutkan perjalanan ke desa Talang Sali, eh iya ada teman 2 lagi yang sudah menunggu di dekat bandara, kami pun melanjutkan perjalanan kami. setelah itu kami pergi ke arah selatan seperti biasa jalannya buruk sekali, banyak jalan yang berlobang ditemani cuaca yang kurang mendukung disertai hujan panas, kami menempuh perjalanan dengan kurang bersemangat, tapi harus kami lakukan.

Akhirnya kami sampai di desa Talang Sali, Pertama kami pergi ke lokasi Masjid At Taqwa di Desa Talang Sali tempat dan tujuan membantu masyarakat kami dengan berbasis masjid, selanjutnya kami pergi ke rumah Kepala Desa Talang Sali kami bertemu dengan ibu Kades, tapi Bapaknya lagi ngantor kata ibunya, Lalu kami pergi ke Kantor Desa Talang Sali untuk menemui Bapak Kepala desa beserta perangkatnya, tapi kami tersesat bung sudah hampir jauh perjalanan menuju kantor Kepala Desa Talang Sali, dikarenakan ketua katanya dia tau dimana lokasi kantor Desa Talang Sali ternyata tidak membuahkan hasil, teman-teman kurang bersemangat karena teman-teman kami yang keliru, kami putar balik lagi menuju Desa talang Sali bertanya kepada warga disana akhirnya kami ketemu kantor Desa Talang Sali, Kami bertemu dengan Kepala Desa Talang Sali sambil memperkenalkan diri kami masing-masing dan memberi penjelasan apa maksud tujuan kami ke Desa Talang Sali.

Selanjutnya setelah banyak perbincangan, kami meminta tolong untuk dicarikan tempat tinggal selama kami membantu masyarakat disini, tapi sayangnya tempat tinggal yang sering di pakai oleh anak membantu masyarakat sudah di ambil oleh team lain, terpaksa kami menunggu kabar dari kepala Desa Talang Sali untuk pembertitahuan tempat kami selama beberapa hari membantu masyarakat di Desa Talang Sali. Setelah itu kami pamit untuk pulang ke Bengkulu lagi.

Beberapa hari kemudian.....

Tiba waktunya kami berangkat kedesa talang Sali untuk menetapkan diri untuk membantu masyarakat disana. Teman – teman sudah bersiap-siap, pergi pukul 09.00 tapi sayangnya saya tidak bisa pergi bersama mereka pada saat itu, saya memutuskan untuk menyusul saja setelah semua urusan sudah selesai. Tiba pukul 12.00 saya menjemput amel di betungan dirumah neneknya lalu kami baru pergi ke Desa Talang Sali,tiba-tiba di perjalanan kami terkena hujan lebat kami meneduh di salah satu rumah yang ada di pinggir jalan raya, setelah hujannya berhenti kami melanjutkan perjalanan, tiba tepat di rumah ibu rages, bertemu dengan teman-teman di sana,mulai membersihkan rumah, eh sebelumnya saya mau berbicara sedikit,(kami menyewa rumahh neneknya rages,dengan harga 700 ribu,dengan fasilitas lengkap yang telah tersedia disana),membersihkan halaman tempat tinggal, sambil menunggu barang kami yang belum datang-

datang dari pagi tadi, disini kami kebingungan dimana masak, dimana tidur, dimana menyimpan barang,

Tiba saatnya barang kami sampai, teman teman mengeluarkan barangnya masing masing ,sibuk dengan barang apa yang teman-teman bawa pada saat mau kesini, tapi sangat di sayangkan ada salah satu teman kami yang belum datang, sedangkan barangnya sudah sampai dan kami enggak tau barangnnya yang gimana, kami mencoba menurunkan barang sesuai feeling kami saja. Hari sudah mulai malam dan kami belum juga selesai bersih- bersih, dengan barang yang berantakan, kami memutuskan untuk melanjutkan besok .

Hari demi hari kami lewati, kami mulai perkenalan dengan masyarakat Desa Talang Sali dan warga masjid, dan malam ini kami pertama kali bersahur bersama tanpa keluarga kami, untung masih ada ibu amel yang sangkat baik yang mau memasak untuk kami sahur, dengan menu sahur ayam gulai. Dengan diiringi keluh kesah saya yang harus sahur pertama kali tanpa keluarga, disini saya sangat sedih, untuk pertama kali saya disini belum terbiasa tetapi ini terlalu asing untuk saya yang tidak suka berada disituasi baru.

Tepat jam 03.00 teman-teman sibuk dengan menyiapkan menu sahur untuk sahur pertama kali, seperti biasa saya tidak pernah sahur sudah menjadi kebiasaan saya setiap bulan puasa tidak pernah melaksanakan sahur, apa lagi saya pertama sahur tanpa keluarga semakin tidak ada semangat untuk sahur. Pukul 05.00 melaksanakan

sholat, sudah sholat melanjutkan tidur sampai jam 10.00. Dengan memulai aktivitas di pagi hari mencuci piring, bersih bersih tempat tinggal, dan mempersiapkan apa yang akan di laksanakan selanjutnya.

selama bulan puasa kami mengikuti kegiatan dengan baik dan terlaksana semua dengan membagikan takjil disetiap minggunya, bermain bersama anak anak kecil yang ada di sana, berbulan – bulan sudah kami lalui tiba di penghujung puasa kami baru merasakan nyaman kami disana, dengan bermain bersama anak karang taruna yang ada disana, membuat acara berbuka bersama dengan ibu-ibu pengajian.

Malam puncak takbiran kami memutuskan untuk takbir keliling bersama karang taruna di sana, seruu akhirnya bisa ngerasakan kesenangan tanpa ada paksaan disini. Tapi bentar lagi kami mau pulang kebungkulu tapi kami baru saja merasakan hal seperti ini, melihat orang-orang yang sedang bermain kembang api, tertawa terbahak-bahak bersama karang taruna disana. Pukul 00.00 kami pulang ke rumah karena besok kami melaksanakan sholat ied bersama, tetapi saya sedih karena tidak bisa mengikuti bersama shola ied tahun ini, Kesedihan yang bakal selalu saya ingat.

Tiba lah hari sudah pagi kawan-kawan bersiap mengikuti shola tied, saya menjaga tempat tinggal sendiri, dengan kesedihan yang saya rasakan pukul 08.30 teman-teman sudah pulang dan saya juga sudah bersiap siap untuk maaaf-maafan bersama, disitulah keharuan terjadi

saya menangis memintak maaf bersama kawan-kawan tidak di sangka bakal secepat ini kita sudah akan kembali pulang kebungkulu, kita harus meninggalkan rumah tercinta ini.

Setelah itu kami bersilaturahmi kepada masyarakat desa Talang Sali, dengan membawa kesedihan kami yang akan meninggalkan tempat ini, banyak keharuan kami pada saat bersalaman kepada masyarakat disana. Kami disiapkan untuk makan bersama dengan masyarakat disana sehingga perut kami kenyang. kami juga menyampaikan bahwa kami akan pulang ketempat asal kami disitu keharuan kami ditambah.

Diujung perjalanan kami ketempat tinggal, disana ada adik-adik kami yang mengikuti kami sampai tempat tinggal, sampai ditempat tinggal kami menyiapkan barang-barang kami untuk pulang ketempat masing-masing, kami berpamitan dengan ibu kos kami tercinta disitu kami merasa sedih sekali ditambah adik-adik kami menangis saat kami pulang, sedih rasanya kami harus meninggalkan adik-adik kami yang hampir setiap hari bersama dengan kami.

Terima kasih untuk desa Talang Sali, desa yang besar dengan masyarakat nya yang berbeda-beda tapi tetap satu makna, pengalaman ini akan menjadi kenangan sepanjang masa, membekas layaknya sebuah trisula, tetapi tetap dengan kehangatannya. *-Walaupun semuanya telah berakhir ,aku masih disini dengan kenangan yang indah.(bia)*

ATAS NAMA TALANG

Oleh: Raihannadira

*Sangkala memuat raga di tanah ramah, bercerita membangun rasa
syukur ditemaram tawa.*

Pada hari keberangkatan ke lokasi membantu masyarakat aku dan teman-teman ku berkumpul di satu kosan untuk menjadi tempat mengumpulkan barang-barang. Baiklah mungkin saat nya aku menyebutkan nama teman-teman ku, ada aku sebagai Dira, dan teman ku yang lain Febi, Gustini, Amel, Yuni, Riska, Sela, Syahrul, Tio, dan terakhir Iqbal. Pada hari itu kami berangkat lebih dulu dari pada mobil jasa angkut barang yang kami sewa, dan harus menunggu lebih kurang 5 jam untuk mobil sampai karena harus menghantarkan barang ke rumah rekan yang lain. Jadi selama menunggu kami membersihkan rumah dengan alat seadanya.

Pada saat mobil jasa angkut sampai kami menurunkan barang-barang kami. Namun ternyata banyak barang yang tertukar dengan rekan lain, sebab juga tidak ada Syahrul di sini yang bisa mengklaim barangnya sendiri. Itu menjadi tragedi pertama di rumah ini. Rekan dari desa yang tidak terima karena barang-barang pokoknya seperti *rice cooker*, galon, dan kipas angin miliknya ada di rumah kami. Jadi kesepakatannya kami akan mengembalikan barang-barang tadi dan

mereka juga mengembalikan barang-barang Syahrul pada keesokan harinya.

Malamnya di hari yang sama, kami harus menyesuaikan diri dengan desa kami yang jika hujan akan mati lampu juga hilang signal. Jadi masak pada malam itu harus di tempat gelap dan hanya bermodalkan senter *handphone*. Ternyata lumayan sulit karena biasa hidup ditempat yang semua serba mudah. Tempat mandinya juga lumayan seram, di tempat terbuka yang hanya dihalangi dengan seng dan juga papan khawatirnya ada orang jahil yang mengintip saat mandi. Hari itu diakhiri dengan tidur dengan posisi yang belum teratur.

Pada hari selanjutnya kami disibukkan dengan kembali membersihkan rumah dan juga masjid tempat kami berbaur karena kami membantu masyarakat yang diadakan di bulan Ramadhan. Selanjutnya kami menentukan kegiatan, piket rumah dan juga piket masjid agar lebih teratur.

Salah satu dari kegiatan kami yakni mengajar mengaji di TPQ Masjid Taqwa, ini bagian yang aku suka, bercengkrama dengan anak-anak mengajar mereka mengaji, tata cara sholat dan terakhir ditutup dengan bercerita tokoh muslim juga sholat. Mereka menyambut

kami dengan gembira. Dan salatnya mereka semangat juga mau mengikuti setiap tahapan yang kami sediakan. Puncak dari mengajar mengaji ini nanti akan kami adakan lomba di Desa ini dan di Kecamatan yang akan berkolaborasi dengan rekan-rekan dari desa lain.

Pada malam harinya kami juga mengikuti tadarus di Masjid Taqwa, ini juga jadi wadah mendekatkan diri dengan warga. Bisa bercengkrama baik, sesekali lelucon dan kemudian membahas ilmu-ilmu tajwid, rasanya cukup nyaman.

Ditengah berbaur di lokasi ini aku juga mendapatkan kabar buruk atas meninggalnya paman ku dan 10 hari setelahnya diikuti oleh meninggalnya bibiku. Dua manusia luar biasa dalam hidupku. Aku selalu mencoba menahan tangis, namun ada di waktu melaksanakan sholat terawih aku terisak tanpa bisa menahannya lagi. Kejadian lucu setelah sholat ada beberapa anak yang biasa bermain bersamaku yang mungkin heran kenapa aku menangis karena posisinya ada di sampingku ketika sholat

“ Kakak kenapa menangis tadi? Kakak sakit?” tanya seorang anak bernama Amel

“ Keluarga kakak ada yang meninggal, kakak tidak sakit kok hehe” jawab ku sambil berusaha senyum.

Rasanya sudah terlalu nyaman berada di Talang Sali ini, bisa melakukan banyak kegiatan bersama anak-anak seperti merujuk sekaligus mengumpulkan buah-buahan nya. Bakar-bakar dan mengobrol bersama anak-anak karang taruna. Juga meramaikan masjid bersama ibu-ibu dan bapak-bapak seperti buka puasa bersama. Antusias mereka untuk menghidupkan masjid itu sangat besar walaupun butuh ada yang menggerakkan.

Peringatan Nuzulul Quran yang mengadakan lomba di kecamatan kami persiapan dengan matang dimulai dengan melatih adik-adik yang kami pilih untuk mengikuti lomba busana muslim, ayat pendek dan azan. Mereka mengikuti dengan semangat yang tinggi. Tiba di hari perlombaan kami berangkat ke Kota lain sebagai tuan rumah. Adik- adik bergiliran mengikuti lomba yang kami dukung dengan semangat tinggi juga.

Hasil dari perlombaan itu kami menang juara 3 di lomba busana muslim kategori laki-laki yang di menangkan oleh Satria. Hari itu Talang Sali hanya mendapatkan 1 pemenang, adik-adik yang lain menangis karena mereka belum bisa memenangkan perlombaan padahal sudah latihan dengan semangat yang tinggi. Untuk menghiburnya kami menyediakan hadiah sederhana.

Seminggu sebelum idul fitri dan juga kepulangan kami ke daerah masing-masing rasanya terlalu cepat. Ada rasa tidak rela meninggalkan Talang Sali, namun juga ingin berkumpul bersama keluarga di rumah.

Saat Idul Fitri tiba kami bertamu kerumah-rumah warga untuk bermaaf-maafan. Rasa haru dan sedih akan berpisah hingga menangis di setiap rumah warga yang kami singgahi. Indah rasanya memiliki ibu dan bapak serta kakak adik di Desa ini. Tidak lupa makanan-makanan enak yang mereka sediakan beserta cerita-cerita kecil danda untuk kami kedepannya. Hari itu pun di tutup dengan salam serta tangis perpisahan dari adik-adik yang berkumpul di tempat tinggal kami untuk pulang ke Kota yang nantinya akan pulang ke daerah masing-masing.

Terimakasih tak terhingga untuk Desa Talang Sali, pengalaman menakjubkan menikmati fajar hingga senja yang luar biasa. Temaram itu ditemani tawa hingga tak mengizinkan aku terjerat di dalamnya.

SURGA BARU

Oleh : Amelia Sebtika

Dari awal sebuah pemuda di bentuk saya mendapatkan teman baru dari pemuda tersebut. Kami mendapatkan di Kecamatan Seluma Timur desa Talang Sali. Kami berjumlah 10 orang, 7 wanita dan 3 laki-laki. Sebelum observasi ke desa pastinya kumpul terlebih dahulu, kenalan dan membahas masalah pengurus untuk di rumah nanti.

Desa Talang Sali terletak di ujung Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma. Desa Talang Sali memiliki iklim tropis, maka sangat berpengaruh terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakatnya yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani/ pekebun karet, kelapa sawit, kopi, pinang dan lain sebagainya.

Hari demi hari saya merasakan ketidak nyamanan terhadap kalian, karena ada konflik tersendiri yang di alami oleh saya dan ketua pemuda. Pada saat itu saya ingin sekali pindah team karena saya rasa sangat tidak cocok. Tetapi ibu saya bilang “tahan aja dulu, perjalanan ini juga gak lama, beberapa hari saja” . Mulai saat itu saya berusaha untuk menerima kalau tidak ada kejadian apa-apa antara saya dan ketua team.

Saat pertama mengabdikan di desa ini saya merasakan banyak hal yang menarik dan kebiasaan yang sebelumnya jarang sekali aku

lakukan di keseharianku. Salah satunya setiap keluar rumah kami sering di panggil oleh anak-anak dengan sebutan anak “kakak jauh” . Awalnya terdengar lucu setiap anak-anak memanggil dengan sebutan itu, tetapi lama-kelamaan kami mulai terbiasa. Setiap kami keluar dari rumah dan bertemu dengan warga sekitar kami harus senyum, sapa, salam, dengan siapapun itu. Untuk menjaga silaturahmi kami terhadap masyarakat agar kami di pandang baik oleh masyarakat. Pada saat itu, kami banyak sekali mendengar keluh-kesah masyarakat terhadap anak “kakak jauh” di team sebelah karena mereka kurang ramah, dan jarang berbaur dengan masyarakat.

Awal-awal kami tinggal disitu, kami masih belum terlalu akrab dengan ibu, bapak kost (ibu yang punya rumah). Ibu kost memiliki anak 3 semuanya laki-laki. Pertama kami masih malu-malu untuk menitip sayur di kulkas ibu kost, dan mereka menyuruh saya untuk kerumah ibu kost untuk menitipkan sayur kerumah ibu. Sejak hari itu saya akrab dengan ibu kost. Setiap sore ibu kost selalu memanggil kami dan menanyakan masak apa hari ini?. Dan ibu kost sangat baik dengan kami, kalau setiap ibu kost masak takjil pasti kami di kasih. Setiap sahur kami selalu di bangunkan oleh ibu kost, karena takut kami tidak sahur satu tempat tinggal.

Saat awal kami perjalanan, kami pikir anak-anak warga talang Sali tidak ada yang ingin bermain ke rumah karena sejak kami tinggal disitu kami tidak ada kedatangan anak-anak untuk bermain ke rumah.

Setelah beberapa minggu kami tinggal di Talang Sali anak-anak mulai datang ke rumah dan main bersama kami. Awal-awal mereka sampai mereka masih malu-malu dengan kami karena masih takut melihat kami. Anak-anak masjid At-Taqwa sangat bersemangat belajar mengaji. Di masjid At-Taqwa kami memiliki anak paling terkecil masih TK anak itu bernama Panji, Panji adalah anak yang paling kecil, bersemangat dalam mengerjakan apapun, dan sangat pintar sekali mengaji, kami sering beri julukan kecil-kecil cabe rawit. Saat itu saya langsung berpikiran untuk memberi anak-anak hadiah walaupun tidak seberapa, yang mendapatkan hadiah itu adalah anak terajin mengaji, anak yang tidak pernah izin mengaji, anak yang hapalan suratnya terbanyak.

Setiap hari saya dan Febia menyiapkan masak untuk berbuka dan sahur, kenapa kami yang masak? Karena anggota yang lain terutama cewek setiap di tanya “mau masak atau mau ngajar ngaji?” . Di jawab “ngajar ngaji (sambil ketawa)” . Pada suatu hari Febia izin 3 hari karena ada urusan keluarga. Dan hari itu juga saya yang mengambil alih masalah dapur dan di bantu oleh Yuni, Gustin, Dira. Setiap hari saya harus memutar otak untuk masak apa hari ini dan seterusnya. Setiap hari pasti kami yang cewek membangunkan laki-laki untuk sahur dengan nada berbicara yang tinggi agar mereka bangun. Kadang-kadang ibu saya sering sekali menyuruh saya untuk mengambil sayur/gulai, dan takjil dirumah.

Disuatu ketika ternyata Febia bisa melihat makhluk halus, setiap hari dia mau mandi pasti Febia selalu melihat kiri kanan (sekitarnya). Febia selalu bilang “jangan ganti baju di wc” , tetapi yang cewek-cewek tidak peduli karena mereka pikir itu biasa aja. Tidak lama itu Febia bercerita dengan saya kalau dia bisa melihat makhluk halus. Dan ternyata pacarnya Yuni juga merasakan apa yang dirasakan oleh Febia, pada hari itu kami mulai mencari tau dengan mendengarkan cerita dari pacar Yuni dan Febia. Pantas saya sempat merasakan kayak ada yang melihat atau ada orang yang lewat di samping rumah, padahal rumah sebelah kosong dan sudah lama tidak di tunggu. Tak lama itu ternyata ketua pemuda kami mendengarkan suara berisik dari rumah sebelah, dan saat sahur dia bilang “kalian dengar gak suara berisik di rumah sebelah?” jawab kami “tidak, jangan banyak omong diam saja” .

Pada saat itu ibu kost kami pergi meninggalkan kami selama kurang lebih 3 hari ke Bengkulu karena bapak kost operasi dan sakalian mengantarkan anak ke-2 nya untuk kembali sekolah bahasa asing (Jepang). Ibu kost pergi kemarin hanya pamit dengan Riska karena Riska sedang duduk di teras. Hari demi hari kami sangat merasa sepi sekali rumah karena ibu tidak ada dirumah, tidak ada yang membangunkan sahur, menyapa kami tiap sore, dan lain-lain. Saat ibu kost pulang kami langsung semangat kembali dan langsung menyapa ibu kost dan cerita kalau “kami kesepian di tinggal ibu ke Bengkulu” dan ibu kost bilang “ibu ke Bengkulu bapak mau operasi, kesiangan

gak bangun sahur selama ibu ke Bengkulu?” jawab kami “alhamdulillah gak bu” .

Pada saat itu saya baru pertama kami menjadi pembawa acara, yang berhadapan langsung dengan banyak orang-orang. Pada saat itu saya di tunjuk untuk menjadi MC Pembukaan lomba Nuzulul Quran di Masjid At-Taqwa. Alhamdulillah acara pembukaan lomba Nuzulul Quran berjalan dengan lancar. Saat itu juga lomba untuk ibu, bapak di mulai juga (lomba tadarusan). Pada saat itu kami seluruh pemuda pergi kesekolah untuk mengajar anak-anak. Malamnya kami mempersiapkan hadiah-hadiah untuk lomba Nuzulul Quran, pada saat itu saya langsung mengeluarkan hadiah yang ingin saya kasih ke anak-anak yang rajin mengaji, tidak pernah izin, hapalan surah yang banyak. Saat itu juga saya kayak langsung senang sekali memberikan hadiah kepada anak-anak yang semangat untuk mengaji. Teman-teman yang lain juga membungkus hadiah-hadiah untuk pemenang lomba dan bingkisan untuk seluruh peserta yang telah mendaftarkan dirinya lomba di masjid At-Taqwa.

Hari yang ditunggu-tunggu sama anak-anak yaitu mulainya perlombaan Nuzulul Quran, yaitu lomba busana muslim, adzan, dan surah pendek. Anak-anak sangat bersemangat sekali untuk mengikuti lomba-lomba ini, mereka sudah mempersiapkan sekali untuk mengikuti lomba. Pada hari itu saya di tunjuk lagi menjadi MC dan juri busana muslim, dan adzan. Sebelum acara lomba di mulai saya

memperagakan gerakan atau rute berjalan busana muslim. Hari pun sudah sore, saatnya saya dan teman-teman mengambil pesanan kue dirumah saya untuk malam puncak lomba Nuzulul Quran. Dan kami pun mempersiapkan semua konsumsi untuk acara puncak, tak lama itu ternyata ibu Imam kami memberikan kami roti untuk makanan tambahan pada saat malam puncak nanti. Malam pun tiba, dimana puncak lomba Nuzulul Quran dimulai, pertama MC membacakan pemenang lomba tadarusan yang di ikuti oleh ibu-ibu, kemudian di ikuti oleh pemenang adzan, surah pendek, dan busana muslim.

Saat itu kami membantu perangkat Desa membersihkan TPU. Awalnya kami yang cewek ragu kenapa kita kesini, mau ngapain?. Akhirnya kami yang perempuan cuman sekedar dokumentasi, karena disitu bapak-bapak perangkat Desa menggunakan semprotan racun untuk rumput. Sesudah itu kami melakukan sesi foro bersama.

Pada pagi hari kami membawa anak-anak yang ikut lomba di kota Agung, mereka sangat bersemangat sekali untuk mengikuti lomba ini. Saat lomba sudah mau selesai saya dan Febia pergi ke rumah pemuda yang lain untuk membantu mereka masak atau mempersiapkan makanan untuk pengumuman pemenang lomba, dan buka bersama di masjid kota Agung. Hari pun sudah sore, saya dan Febia pamit untuk pulang dulu ke rumah karena ingin istirahat sebentar dan lanjut membantu ibu Imam untuk acara buka bersama dengan masyarakat masjid At-Taqwa. Setelah kami selesai buka bersama

di masjid At-Taqwa kami tidak disuruh ibu iimam dan ibu-ibu untuk membantu cuci piring, mereka bilang “gak usah bantu nak, pasti kalian capek kan, dah tu kalian mau lanjut lagi ke kota Agung karena pengumuman lomba” jawab kami “baik ibu, maaf ya bu kami gak bantu, kami lanjut untuk mengantar anak-anak ke kota Agung dulu bu”. Sesampai disitu anak-anak sudah mulai capek karena mendengarkan ceramah yang begitu lama, untungnya disitu disediakan makanan jadi anak-anak tidak terlalu bosan untuk menunggu pengumumannya. Saat pengumuman dimulai anak-anak tidak semangat lagi karena mereka yang ikut lomba tidak ada yang menang, kecuali anak kami yang cowom menang lomba busana muslim, padahal anak-anak kami adalah anak-anak bibit unggul (cantik dan ganteng) yang kami bawak. Selesai pengumuman anak-anak pun menangis karena belum menang saat lomba. Kami pun bilang “gak apa kok dek, lain kali kita coba lagi kok, jangan nangis”. Saat pulang kami mengantarkan anak-anak yang ikut lomba kerumah masing-masing dan bilang “minta maaf kalau pulang nya sudah malam” .

Pada sore itu, saya dan teman-teman lainnya pergi ke Tais untuk belanja buka bersama anak-anak talang Sali. Sepulang nya saya dan teman-teman pulang dari belanja kami langsung masak untuk persiapan buka bersama. Anak-anak ada juga yang membawa buah-buahan seperti jambu biji, belimbing, kelapa muda, padahal kami

sudah masak dan mempersiapkan makanan sendiri. Selesai itu kami foto bersama dan membuat video tiktok yang viral. Setelah itu kami mengantarkan anak-anak pulang kerumahnya. Dan kami pun membagikan bingkisan ke anak-anak yang ikut lomba di kota Agung kemarin. Keesokan harinya kami di kasih anak ikan oleh bapak warga talang Sali, dan anak ikan tersebut kami buat bakwan ikan untuk buka puasa nanti.

Pada pagi menjelang siang, kami menghadiri posyandu di balai desa, disitu saya, Gustin, Yuni membantu ibu-ibu posyandu. Dan selesai acara posyandu kami di kasih ibu-ibu bubur ayam, dan jeruk. Pulang dari posyandu kami mencari anggota yang lainnya karena mereka tidak ada dirumah, ternyata mereka mandi di air simpang. Dan akhirnya saya, Yuni, Gustin menyusul mereka ke air simpang, sesampai kami di air simpang ternyata mereka tidak ada disitu. Dan kami pun mencari-cari mereka tetapi tidak juga ketemu, tak lama dari itu ada abang-abang karang tarunna lewat dan saya pun langsung memanggilnya untuk menanyakan air simpang selain ini dimana, tak lama itu kami langsung di antarkan ke air simpang satu lagi. Ternyata air simpang yang satu laigi itu dekat sekali dengan tempat tinggal kami. Sesampainya kami disitu kami melihat Syahrul mendapatkan ikan pelus dengan tangan kosong. Setelah itu kami pun pulang dengan menaiki tangga yang banyak, akhirnya kami kecapekan mana hari panas, puasa. Sesampainya kmai di tempat tinggal kami langsung

istirahat karena nanti mau kerumah saya untuk mengambil tempurung kelapa, untuk membuat gunung sayak. Kenapa membuat gunung sayak karena ingin memperingati malam 27 puasa. (nujuh likur). Tak lama itu kami juga mempersiapkan rujak untuk makan bersama dengan anak-anak talang Sali, dan mempersiapkan bakar-bakar dengan karang taruna.

Keesokan harinya saya sakit vertigo (kepala sakit) dimana hari itu saya benar-benar istirahat total karena saya tidak bisa makan atau minum obat posisinya saya masih menjalankan puasa. Teman-teman juga tidak mengizinkan saya untuk bantu-bantu mereka beres rumah dan mempersiapkan buka puasa. Padahal hari itu juga saya di ajak oleh adek sepupu masak kue dirumah nenek saya jawab belum bisa karena saya masih sakit. Saat hari sudah sore saya minta tolong sama yang cowok untuk membelikan obat vertigo saya di apotek, karena saya lupa membawa obatnya. Hari pun sudah menjelang buka puasa saya pun langsung makan tetapi tidak jadi karena gulai yang di masak Febia itu berbaun durian (tempoyak) saya tidak bisa makan itu karena saya mau minum obat sakit kepala, dan akhirnya saya masak mie instan. Selesai makan saya di tanya sama teman-teman tempat tinggal “ sudah minum obat belum” jawab saya “sudah” . Saya pun disuruh istirahat total dulu di tempat tinggal dan di temanin Febia, dan Yuni. Keesokan harinya saat malam hari, kami mandi ke rumah warga (rumah mak), karena saat itu mati lampu dan tidak ada air, akhirnya

saya, Febia, Syahrul chat teman karena mau numpang cas hp, dan numpang mandi. Selesai mandi kami disuruh makan sama mak, awalnya kami tidak mau makan tetapi mak nyuruh makan terus, dan akhirnya kami makan juga dirumah mak. Keesokan harinya saya dan Febia pergi ke Tais karena mau mengantarkan tabung gas untuk ibu saya. Dan sore itu adek sepupu mengajak kerumah nenek karena mau minta doa, dan mak juga mengajak kami untuk kerumah. Akhirnya saya dan Febia pergi dulu kerumah nenek, setelah kami dari rumah nenek kami pun pulang ke tempat tinggal untuk siap-siap ikut pawai obor dan kerumah mak untuk menghadiri minta doa.

Detik-detik mendekati hari kepulangan anak-anak mulai berdatangan main kerumah karena ingin bermain, dari siang sampai sore, bahkan pulang dari teraweh mereka juga main ke tempat tinggal. Hari yang di tunggu-tunggu oleh seluruh umat Islam yaitu hari Raya Idul Fitri. Hari ini adalah hari terakhir kami tinggal dirumah ini dengan bersama teman-teman yang selama ini sudah aku anggap keluarga, dan ibu belakang rumah yang telah saya anggap sebagai ibu sendiri, hari itu juga kami semuanya pergi kerumah warga untuk meminta maaf dan kami semua langsung pergi kerumah lagi karena ingin sungkem tau maaf-maafan dengan ibu kost serta keluarganya. Sesampainya dirumah kami langsung minta maaf dengan ibu kost dan ibu kost pun mulai nangis karena saat itu juga kami pamit untuk pulang kerumah masing-masing sebelum masa penarikan. Kami pun lanjut berkeliling kerumah

warga-warga sekitar dan sebagian besar warga ada yang nangis karena kami mau pulang ke rumah masing-masing dan tidak melakukan membantu masyarakat lagi di desa itu. Semua anggota merasakan kehilangan terhadap orang-orang yang telah lama akrab dan sudah di anggap keluarga bahkan anaknya sendiri.

Hari itu kami tidak lepas dengan kesedihan karena kami ingin pulang dulu kerumah, bahkan anak-anak yang biasanya ceria, semangat pun ikutan nangis karena kami mau pulang kerumah. Mereka juga memberikan hadiah dan surat untuk kakak-kakak tersayang. Saya mendapatkan dua hadiah dari adek Amel dan adek Angel, surat-surat yang diberikan sama mereka sangatlah lah sedih untuk dibaca.

PERBEDAAN MENYATUKAN

Oleh : Wahyuni Emilia Lestari

Definisi rumah baru untuk Saya selama kegiatan membantu masyarakat di sebuah desa dan dengan rekan-rekan saya yaitu 10 orang dengan karakter yang berbeda-beda pula. Kata orang, pengalaman berharga selama hidup adalah ketika kamu berhasil berbaur dengan orang dan lingkungan baru.

Di sana Saya banyak belajar tentang pengalaman baru dari desa itu. Talang Sali adalah satu desa yang terdapat di daerah Seluma. Awalnya Saya merasa ragu ketika tahu lingkungan baru yang akan Saya tempati adalah lingkungan yang belum pernah Saya tahu sebelumnya.

Sejak awal Saya datang ke sana, kami disambut baik oleh masyarakatnya yang ramah. Kami melakukan banyak kegiatan, salah satu kegiatan awal yang kami lakukan di sana adalah upacara penyambutan. Terkadang jika memikirkan akan hal itu, Saya baru memahami bahwa sejatinya setiap daerah punya adat tersendiri, yang menunjukkan bahwa adat istiadat yang ada di Indonesia adalah ciri khas dari daerah itu sendiri.

Saya pikir di desa tersebut hanya ada satu masjid yaitu masjid At-Taqwa, dan ternyata di desa talang sali tersebut terdapat dua masjid dimana masjid besarnya itu adalah masjid Muhajirin Namanya.

Di rumah sederhana yang kami tempati juga, Saya merasakan hangatnya sebuah keluarga baru di sana. Walaupun terkadang ada sedikit perbedaan paham di antara kami. Tapi di sana jugalah kami saling memahami satu sama lain. Bahkan di sana Kami juga bertemu dengan dua keluarga yang kami anggap sebagai saudara sendiri. Karena sifat baik mereka yang terkesan menjaga dan membantu kami selama di sana. Salah satunya, keluarga dari Ibu Kost dan Emak yang berada tidak jauh dari tempat tinggal kami.

Di desa Talang Sali sendiri, rata-rata penduduknya menggunakan bahasa Seluma (*suku serawai*) sehingga sebutan untuk Kakak laki-laki disebut dengan *dang*.

Kegiatan membantu masyarakat di desa-desa memang sering dimanfaatkan sebagai tempat muda-mudi berkumpul sebagai upaya silaturahmi. Mengingat pesan dari salah satu dang di sana yang membagikan sedikit pengalaman di desa yang mengatakan, "*Dulu di sini nih pernah lah kejadian, ado anak nyo kegiatan disini sombongan kami-kami nih. Karena mudo-mudo dusun ini kurang senang. Meraso ini nih enggan bergaul terus nolak terangan, salah satu pemudo o nih marah, dilemparkannyo lah batu ke setom anak-anak nyo itu.*"

Sekiranya begitulah yang Saya tangkap dari ucapan salah satu dang di sana. Dan kami sendiri menyimpulkan, bahwa *bersikap ramalah jika ingin dianggap ada dan dijaga*. Sehingga sebagai bentuk dari kesadaran

diri, kami menyambut baik datangnya pemuda-pemuda dari desa itu. Karena rata-rata pemuda di sana kurang, banyak yang berada di luar daerah untuk bekerja ataupun kuliah.

Tapi setelah saya pikir-pikir Kembali mungkin yang dibicarakan oleh salah satu dang itu tidak benar adanya karena selama kami disitu tidak pernah ada kejadian yang keluar dari batasnya, mungkin itu semua beliau lakukan agar kami anak-anak yang merupakan pendatang baru tidak sembarangan atau menyepelkan orang-orang sekitar.

Banyak kejadian yang juga tidak terduga ketika kami melaksanakan kegiatan ini, cukup horor menurut Saya. Ada salah satu teman Saya yang bernama Febia, ternyata bisa melihat makhluk halus.

Ia pernah menceritakan kepada Kami. Di samping tempat tinggal kami ternyata ia merasakan ada hawa yang cukup membuat bulu kuduknya naik begitu saja. Febia pernah bilang begini kira-kira,

"Aku tuh merasa setiap kali mau menutup jendela yang berada tepat di samping rumah itu, bulu kudukku naik seketika."

Awalnya aku menanggapi dengan ringan sambil tertawa dan bercengkrama dengan yang lain, "Perasaanmu aja mungkin Feb."

Dan ia hanya mengangguk ragu.

Lalu ada lagi salah satu teman Saya, Amel atau yang biasa Saya sapa dengan panggilan Cik Amel. Ketika kami sedang mengobrol saat memasak, "Kenapa ya ini perasaan ku saja atau memang benar. Kenapa rasanya di samping tempat tinggal kita ini, rumah kosong itu seperti ada banyak orang di dalamnya. Padahal kan kenyataannya rumah itu tidak dihuni siapapun."

Awalnya Saya ingin menyangkal tapi setelah sadar jika ini adalah percakapan kedua yang Saya rasakan setelah berbincang dengan Febia saat itu, ada rasa yang membuat saya ikut merinding. Menyadari jika kenyataannya manusia selalu hidup berdampingan dengan makhluk tak kasat mata itu, Saya tidak ingin kembali menyangkal.

Gustin, yang juga teman Saya lantas menyahuti, *"Ah pantas saja setiap kali aku lagi masak, rasanya kayak ada yang melihatku dari arah belakang seperti Kakek-kakek. Padahal tidak ada siapa-siapa."*

Saya yang ada di tengah-tengah mereka hanya bisa ikut menyimak, pasalnya di antara teman-teman, hanya Saya yang merasa tidak ada hal mangganjal yang ikut mengusik pikiran Saya tentang makhluk halus seperti itu. Setelah lama berlalu tentang percakapan itu. Saya baru mengetahui jika Gusti ternyata memang indigo, dan ia pernah menceritakan semua hal yang ia rasakan kepada Amel. Mungkin ia hanya takut ketika ia menceritakan itu kami merasa tidak nyaman dan cemas berlebihan.

Dan kejadian terakhir tentang hal horor ini, saat itu kami tengah hendak melaksanakan solat subuh. Saya dan Dira hendak mengambil wudhu di belakang, Febia yang saat itu kondisinya tengah tidak solat, merasakan ada orang yang juga tengah tertidur di belakangnya. Ia kira itu adalah kami berdua. Padahal kenyataannya Saya dan Dira tengah mengambil wudhu dan bersiap akan solat.

Malam dikegiatan 27 puasa (*kegiatan njuh likur*) kami melaksanakan kegiatan bakar-bakar tempurung kelapa, dan kami mengobrol dengan pemuda-pemuda disana tentang masalah atau kegiatan yang mereka lakukan di desa sini. Dari obrolan malam itu, Saya mendapati pengalaman dan pelajaran baru bahwasanya lingkungan di sekitarmu adalah faktor terbesar pengaruh dalam hidupmu. Jika lingkungan yang kamu miliki adalah lingkungan dengan orang-orang baik maka kamu akan ikut menjadi baik. Jika lingkungan disekitarmu malah kebalikannya, maka kerusakan adalah temanmu.

Hal yang paling membuat Saya sedih dari kegiatan selama kami di Desa adalah sebuah perpisahan. Tidak ada satupun pertemuan tanpa perpisahan, dan kenyataan itu menyadarkan Saya jika pada hari terakhir kami berkumpul ini adalah hal yang akan Saya selalu ingat pernah tinggal bersama dengan mereka dengan lebel rasa persahabatan seperti keluarga. Dan masyarakat desa yang seperti saudara untuk kami semua. Perpisahan kami berakhir dengan haru biru, karena banyak masyarakat

yang ternyata juga sulit melepaskan kami yang akan pulang kembali ke rumah masing-masing. Ada adik-adik yang telah menunggu sejak pagi ketika malamnya kami pamit ke beberapa adik yang cukup dekat jika kami akan pulang. Dan termasuk Ibu kost sekeluarga, dan keluarga Emak yang ikut sedih menghantarkan kepulangan kami waktu itu. Tidak dipungkiri Saya pun ikut menangis ketika mendapati Emak yang memeluk Kami seperti anaknya sendiri sebagai salam perpisahan. Dan masyarakat yang lain yang turut sedih.

Dari kegiatan yang Saya laksanakan, banyak makna yang dapat saya simpulkan, rasa kekeluargaan, silaturahmi, gotong royong, saling memahami satu sama lain serta kebersamaan yang tidak pernah bisa dilupakan.

SEJUTA CERITA

Oleh : Pebria Sella

Talang Sali, desa yang menjadi tempat tinggal kami saat ini. Tak kusangka, kami disambut hangat ketika tiba disana. Kami sontak berboyong menuju rumah kepala desa Talang Sali. Tempat tinggal kami ibaratkan sebuah istana menjadi payung teduh selama Kami disana, sembari menuntaskan semua pekerjaan kami kami. 7 gadis cantik nan molek seraya bidadari dan 3 lelaki tampan seperti pangeran pun mengukir cerita disebuah istana tercinta di desa itu.

Cerita dimulai, saat kami tak mengenal satu sama lain kami harus tinggal di rumah yang sama. Banyak konflik yang terjadi karena belum saling memahami satu sama lain. Tapi semua itu membuat erat hubungan satu sama lain. Mulai dari masak bersama orang yang tidak kita kenal, sampai piket tempat tinggal bersama orang yang baru kita temui saat itu juga. Pada akhirnya kami mencoba, beradaptasi dengan teman-teman baru, dan lambat larut, waktu demi waktu, akhirnya kami pun akrab, walaupun masih ada rasa-rasa sedikit canggung pada saat itu, tapi pada akhirnya pun kami berbaur.

Setelah beberapa hari kami di talang Sali, kami pun berdiskusi bersama teman-teman untuk membuat beberapa agenda saat bulan suci Ramadhan yang mana bertujuan sebagai bentuk pekerjaan kami

selama kami masih di dusun, karna tujuan inti kami adalah untuk memakmurkan masjid di dusun-dusun tersebut, dan juga melihat potensi kami,

Ada beberapa Kegiatan yang kami buat selama bulan suci Ramadhan, mulai kegiatan dalam memakmurkan masjid, seperti safari Ramadhan dari kalangan kami, kemudian mengajar anak-anak TPA, mengisi rutinitas kegiatan masjid, dan banyak lagi. Kemudian kegiatan sampingan, yakni membuat takjil dan membagikannya ke masyarakat sekitar disetiap minggu minggunya. Ya itu semua rutinitas yang kami kerjakan selama bulan suci Ramadhan, dan selama kurun waktu satu bulan kami mengerjakan semua itu.

Kegiatan yang kami laksanakan beberapa hari ini di desa talang sali berjalan dengan baik dan lancar walaupun terkadang pasti ada kendala, hal itu tidak terlalu menghambat kami dalam menjalankan kegiatan amal dan kami juga semakin dekat dengan masyarakat disana, terutama dengan anak-anak dan remaja desa talang sali, hampir setiap hari pasti datang bekunjun ke rumah tempat tinggal kami untuk bermain dan mengobrol.

Dalam melaksanakan kegiatan, awal kegiatan yang kami laksanakan adalah tadarusan bersama para pengurus masjid, warga dan ibu/bapak di sekitar masjid at-taqwa, yang sangat antusias dalam melaksanakan tadarus sewaktu itu. Selain tadarusan kamipun ada kegiatan mengajar anak-anak mengaji setiap abis solat asar berjamaah

di masjid at-taqwa, anak-anakpun sangat bersemangat dalam mengaji dan mendengarkan cerita nabi dari salah satu rekan kami.

Kami juga berkunjung ke SDN 21 Seluma, Desa Talang Sali, Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma. Para murid juga antusias kepada kami, bukan hanya murid, tetapi gurunya demikian juga memberikan peluang kepada kami untuk mengajar anak-anak didik mereka, mereka para guru memberikan kepercayaan kepada kami untuk memberikan ilmunya kepada anak didik mereka, dan murid disanapun sangat senang dengan kedatangan kami, lalu kami memasuki satu persatu kelas untuk memperkenalkan diri sambil untuk mengajak anak-anak disana mengaji di masjid At-Taqwa, dan kebetulan SD itu berdekatan dengan masjid yg kami abdikan saat ini.

Tidak kelang berapa lama kami pun mengadakan kegiatan kami yang sangat dinanti oleh anak-anak adalah acara lomba Nuzul Quran dimana mereka sangat antusias dan bersemangat untuk mengikuti lomba Nuzul Qur'an. Dalam menyambut malam Nuzul Quran ini kami membuat beberapa lomba yaitu lomba azan, ayat pendek, busana muslim dan lomba tilawah quranan khusus untuk ibu/bapak. bagi pemenang lomba 1,2,3 akan diikuti lagi untuk dilombakan tingkat Kecamatan Kota Agung, ada 3 macam lomba yaitu lomba azan, lomba busana muslim, dan lomba tartil quran. Perlombaan tingkat Kecamatan Kota Agung yang di dihadiri langsung oleh kepala kecamatan, pasti ada kendala serta sedikit konflik perselisihan dan

kesalahpahaman teman –teman lain antar desa akan tetapi perlombaan dilaksanakan dengan lancar dan baik serta tidak menghambat dan merugikan satu sama lain. Saat lomba tingkat kecamatan dimulai kami sangat merasa bangga dengan anak-anak didikan kami karena mereka berhasil mendapat juara 3 busana muslim.

Setelah 1 bulan lebih lamanya kami membantu di desa talang sali pada akhirnya perpisahan akan datang juga, tidak terasa lagi kalo besok sudah lebaran Idul Fitri, kami pun bersiap-siap membersihkan tempat tinggal kami sebelum hari raya, tidak lama ada salah satu anggota karang taruna mengajak kami untuk mengikuti acara pawai malam takbiran keliling tais.

Hari Idul Fitri merupakan hari raya kemenangan bagi umat muslim setelah 1 bulan menjalankan ibadah puasa, hari raya tahun ini aku tidak bersama dengan keluargaku karena tahun ini kami diwajibkan untuk Idul Fitri di tempat membantu yaitu desa Talang Sali, selesainya kami solat Idul Fitri kami pun maaf-maafan sesama kami dan mengunjungi rumah warga sekitar sekalian berpamitan kepada warga setempat karena masa membantu kami di Desa Talang Sali akan selesai.

Setelah sekian lamanya masa kami membantu masyarakat meskipun singkat namun terasa lama aku sangat bersyukur bisa membantu di desa ini meskipun yang awalnya asing tapi kami langsung disambut baik oleh warga yang sangat ramah seolah-olah

kami adalah warga asli desa Talang Sali, teruntuk masyarakat desa Talang Sali terimakasih atas pengalaman dan pembelajaran selama kami di desa talang Sali ini.

“Bukanlah kesabaran jika masih mempunyai batas dan bukanlah keikhlasan jika masih merasakan sakit”

“Selalu ada lebih banyak hal yang patut untuk disyukuri daripada mengeluh.”

JEJAK ABADI

Oleh: Muhammad Iqbal

Berikut ialah beberapa paragraf yang ku tawarkan untuk kalian baca, mengenai jejak ku dalam mencari jati diri, dalam upaya mendapatkan pengalaman yang lebih, dan berusaha untuk bisa berguna untuk masyarakat, dalam jejak ini, tergambar bagaimana bentuk perjuangan dan keberhasilan yang didapat, dan sedikit pula lelucon yang bakal muncul dalam cerita ini, kalian bebas untuk memberikan anggapan-anggapan.

Dengan melapangkan hati selapang-lapangnya, teman-temanku bacalah dengan penuh penghayatan meskipun ceritanya cukup membuat resah, matikan lampu dan mendengarkan alunan irama piano yang merdu mungkin bisa menyeimbangkan cerita yang biasa-biasa saja ini.

“Baru memulai rintangan, baru belajar memijak, manusia perlu memperbaiki dan mengukur kualitas dirinya dan mulailah dari hal-hal kecil.

Tatkala mata akan terpejam oleh keheningan malam, kudapati notifikasi grup WhatsApp kelas dan juga dari teman-temanku, kulihat dan kubaca sembari menggulir pesan teratas, saat itu aku terkejut dan sedikit was-was, aku bakal bertemu dengan siapa saja? ditempatkan didesa mana? apakah mereka orang yang baik-baik? Apakah mereka

mau berteman denganku? Pertanyaan-pertanyaan itu yang terus berkecamuk di dalam dimensi pikiranku dan mendapatkan informasi bahwasanya aku berada di lingkaran 67, satu lingkaran dengan 9 orang-orang asing.

Dimalamnya aku inisiatif dan izin kepada ketua lingkaran untuk membuat grup WhatsApp, owh ya belum aku kenalkan satu persatu, ketua kami, namanya : Lorensio Doneta Pastio Alibi, Gustini, Febia Hardianti, Syahrul Irawan, Raihannadira, Riska Neli Agustin, Pebria Sella, Wahyuni Emilia Lestari, dan Amelia Sebtika.

Kita lanjutkan ke topik awal..

Setelah meminta izin ke ketua, aku membuat grup dan menambahkan nomor WhatsApp mereka satu persatu, setelah itu aku mengucapkan salam, saat itu di respon dan terjadi dialog yang cukup panjang, kami berkenalan satu sama lain, dan kami menyusun rencana untuk bertemu di keesokan paginya.

Surya telah terbit, notifikasi pesan WhatsApp yang banyak dari grup kami, lantas aku merespon bahwa aku masih di rumah baru bangun dari tidur, mereka sudah di lokasi titik kumpul, sedangkan aku tidak bisa hadir lantaran sakit, alasanku.

Padahal tidak demikian adanya, saat pertemuan itu sebagian anggota bertemu dan berkumpul membahas apa saja yang perlu disiapkan untuk perjalanan yang cukup panjang ini, pembahasan telah

usai, dan dengan hasil tempat tinggal Gustini, Bendahara Febia Hardianti lalu di hari yang lain perwakilan dari kami dipanggil oleh panitia penyelenggara untuk dapat menghadiri pembekalan sebelum mengemban tugas di masyarakat dan saat itu aku tidak bisa menghadiri dikarenakan ada sesuatu hal yang tidak bisa ditinggalkan.

Di hari selanjutnya aku berkesempatan berkumpul untuk pertama kali dengan mereka yaitu membahas sedikit perihal survei, dan perihal barang-barang yang akan dibawa setelah itu masing-masing dari kami pulang, keesokan harinya mereka mengajak untuk survei lokasi namun lagi-lagi aku tidak dapat ikut serta dikarenakan ada hal yang tidak bisa ditinggalkan, dari 10 orang dari kami 8 orang yang ikut survei.

Dua hari setelah itu pada malamnya kami berkumpul kembali untuk membahas transportasi, dana, barang-barang dan lain sebagainya. Di hari H keberangkatan semua barang telah di angkut ke tas mobil dan kami berangkat menuju lokasi yaitu tepatnya di Desa Talang Sali, Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma.

Di tengah perjalanan kami diguyur hujan, dan kami berteduh di sebuah ruko, dan saat itu tanpa sengaja aku bertemu teman akrabku, dia ditugaskan di desa padang peri bukan desa penari, kami berbincang dan berkenalan dengan kawan-kawan seperjuangannya, setelah beberapa saat dan hujannya sedikit mereda, kami memutuskan obrolan dan melanjutkan perjalanan, 20 menit berlalu di tengah perjalanan

kembali turun hujan dan kami memutuskan untuk kembali berteduh di masjid. Setelah hujannya mereda kami melanjutkan perjalanan.

Alhamdulillah setelah berteduh yang ke 2 kalinya kami tidak lagi di guyur hujan, akan tetapi ada yang sangat lucu, mungkin karena capek di perjalanan, kami melewati rumah yang akan kami tempati, sampai ke ujung desa, sudah masuk ke desa air teras pengalaman yang lucu sekali.

Kami putar balik dan alhamdulillah tibalah kami di kediaman yang bakal ditempati untuk pertama kali, aku cukup canggung dan sedikit takut, kami berkenalan dengan warga di sekitar tempat kami tinggal dan bertemu dengan pemilik rumah ini, mereka menyambut kami dengan sangat-sangat baik akan kehadiran kami.

Dan kemudian kami sedikit membersihkan kediaman kami yang lumayan kotor, dan dikemudian anak-anak muda datang berkunjung ke tempat kami dan berkenalan, sebut saja namanya Berli, Dafi dan Ronal, Ronal merupakan anak ibu pemilik rumah ini dan setelah lumayan lama kami mengobrol, peralatan dan barang-barang kami pun tiba dan mereka dengan baiknya membantu kami menurunkannya.

Dan kami merapikan barang-barang dan malam pun tiba kami memasak untuk makan malam, dan saat itu datang orang tuanya Amel berkunjung dan berbincang-bincang dengan kami sekaligus

memberikan nasehat dan mengingatkan kami agar tidak semena-mena dan berperilaku baik selama mengabdikan di desa ini, bukan apa-apa karena dimana kaki di pijak disitu langit di junjung, setiap tempat ada aturan, tata kramanya masing-masing dan setelah itu mereka pulang.

“Mendapatkan apa yang belum didapatkan, mengenal yang belum dikenal, ialah suatu bentuk penyesuaian diri terhadap tempat baru dan sesuatu yang baru”

Fajar di dipertengahan bulan ketiga aku dan teman-teman terbangun, mandi, beriap-siap dan bersujud kepada Tuhan yang maha esa, setelah itu kami sarapan dan kemudian kami pun siap berangkat ke balai besar seluma, owh ya, aku dan 1199 orang-orang ini bakal menghadiri kegiatan penyambutan dan pemberian wejangan dalam penugasan.

Sebelum dimulainya kegiatan penyambutan untuk bergabung menjadi masyarakat Seluma untuk persinggahan sementara ini melalui pemimpin seluma, kami berpecah dan berbaris tidak beraturan dan disuruh untuk berteduh, dan kami pun mengikuti arahan itu, dan pada saat itu aku bertemu dengan teman-teman kelasku, yang sangat membuat terharu yang mana kami bakal berpisah untuk sementara waktu, dikarenakan mengemban tugas yang sama namun beda tempat, sebelum diarahkan untuk berbaris seperti semula kami tidak lupa untuk mengambil 2-3 jepretan gambar menggunakan kamera smartphone yang cukup bagus hasilnya, setelah beberapa kali jepretan

aku kembali ke teman-temanku dan kami pun juga tak lupa mengambil gambar untuk dokumentasi. Setelah semua drama pengambilan gambar kami diarahkan untuk kembali berbaris karena pemimpin penyambutan telah bergabung di dalam acara dan tibalah di titik penyampaian sedikit arahan dari tetua klan kami, setelah itu sesi yang sakral telah usai, kami pun di perkenankan untuk kembali ke kediaman masing-masing.

Teman-temanku yang sedang membaca tulisan ini, bahwa sang penulis di sini cukup terharu, mengapa? Karena dititik ini dalam acara yang sangat sakral ini, terlintas di pikiranku bahwa ini adalah pengalaman pertamaku akan ada dan menyalurkan tenaga untuk masyarakat, sedikit ada rasa cemas namun tetap semangat pasti aku bisa dan nantikan bahagian selanjutnya.

“Jangan berpikir untuk menyerah jika belum terjun dan merasakan itu, justru belum merasakan hal itu, maka akan membangkitkan rasa penasaran dan semangat untuk mencoba dan melakukan ”

Jejak yang sebenarnya baru saja akan dimulai, di pertengahan bulan ketiga hingga keempat adalah sesuatu yang sebenarnya sangat berat dan menguji kemampuan dan ilmu yang aku miliki, apa saja yang dibutuhkan masyarakat harus bisa di lakukan dan dipenuhi, menjadi imam, petugas adzan, doa, memimpin tahlil, menjadi panitia zakat pada saat itu aku diminta langsung oleh pengurus masjid untuk

bisa membantu dalam mengurus zakat mulai dari penerimaan hingga pembagian, dan tugas-tugas penting lainnya dimasyarakat, yang selama ini ada beberapa hal yang belum sepenuhnya aku rasakan dan aku lakukan, pada saat membantu ini aku bisa dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan semua itu.

Pada awalnya aku ragu dan takut ketika disuruh maju menjadi imam sholat, namun di hari berikutnya tanpa disuruh dan dengan penuh keyakinan dan keberanian aku maju menjadi imam dan menyelesaikannya dengan baik. Ini tak lain dan tak bukan merupakan didikan semasa aku menjadi santri di bawah asuhan yayasan pondok pesantren darul amal, ilmu agama sangat diperlukan bagi kita dan masyarakat banyak, hal utama yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat berada di masyarakat adalah Keagamaan, karena masyarakat awam masih banyak yang kurang memahami mengenai agama.

Rasa yang penuh kebanggaan, dan merasa sangat terhormat bisa belajar bersama masyarakat dan saling bertukar pikiran, apa yang ingin dipertanyakan dan pada saat itu aku merasa menjadi orang yang sangat berguna dan ternyata aku bisa. Warga desa talang Sali sangat antusias terhadap agama namun tidak ada sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung semangat mereka, anak-anak yang begitu bersemangat dalam hal belajar mengaji tanpa mengeluh dan lagi-lagi aku bisa, aku mengendalikan dan mengarahkan anak-anak, dengan spontan jiwa bapak-bapakku keluar hehe, dengan prasarana

yang terbilang kurang kami berhasil dalam mengerjakan misi kami sebagaimana rencana kami sebelumnya. Tidak ada yang mustahil jika kita serius dalam melakukan pekerjaan itu, aku saja yang sebenarnya demam panggung bisa, dan setiap orang pasti bisa, dengan sedikit ilmu yang aku miliki aku menyelesaikan misiku, dan ternyata aku bisa akan semua itu.

“Kita tetaplah kita, jangan pernah mengeluh dan merasa begitu tidak bergunanya diri kita karena sesungguhnya kita memiliki kelebihan yang belum kita ketahui, gali kelebihan itu, maka kita akan tahu”

Awal yang menakutkan berubah menjadi akan sangat dirindukan, yang pada awalnya cukup canggung dan ingin rasanya cepat untuk pulang berubah menjadi ingin menetap lebih lama lagi, saat itu terlintas antara dimensi ruang waktu yang sebelumnya belum aku lalui, dinding dimensi itu bertuliskan, mengapa begitu cepat waktu berlalu, mengapa tak lebih lama lagi, termenung di dalam dimensi itu lama sungguh lama, menangis disudut gelap, menjadi sesuatu yang sesaat akan menghantui betapa sedihnya perpisahan.

Sesuatu dengan waktu yang tidak cukup singkat, mengukir dengan indah kenangan, seperti kisah drama kolosal yang menciptakan candi dalam waktu semalam, rasanya ada sedikit kesamaan, kenangan itu membekas hingga waktu yang tak bisa

ditentukan, meninggalkan apa yang telah dibangun itu hal yang sulit, serasa tempat itu adalah tempat kelahiranku.

Dan ini adalah tempat yang melahirkan karakter baruku, karakter yang telah belajar banyak hal, karakter yang menciptakan banyak hal, sebuah kebanggaan yang tidak bisa dilukiskan di kertas mana pun adalah harta yang tidak bisa diungkapkan harganya, hanya dapat kuceritakan kelak. bagaimana begitu seru dan indah nya sebuah perjuangan. Sulit untuk melepaskan dan tak ingin pulang rasanya.

Ada beberapa hal yang membuat diriku tak ingin pulang, pertama adalah rasa kekeluargaan yang cukup dalam, kedekatan, sudah sedikit lama bergaul dan bercengkrama, dan merasa belum cukup puas apa yang diberikan untuk tempat itu (Desa Talang Sali, Masjid At-Taqwa).

Dengan banyaknya kenangan yang membelenggu hati agar tidak pergi dari tempat itu, mengganjal dan seakan membuat hati berhenti dan terjeda di alam bawah sadar, sedahsyat itu sebuah perasaan yang begitu dalam, terlihat begitu sederhana namun dengan kekuatan yang kuat untuk mengikat makhluk pencicilan yang bernama hati agar tidak pergi.

Kita adalah keluarga meskipun darah kita berbeda dan satu hal yang perlu kalian ingat dan sangat tidak aku izinkan untuk dilupakan, adalah bahwasanya kalian, kami dan aku pernah menjadi satu dalam

waktu sesaat, kenangan akan tetap kekal untuk selamanya terukir di
qalbu kita, Aku akan kembali dengan sesuatu yang sedikit berbeda.

*“Memberanikan diri untuk terlihat baik-baik saja, adalah cara
sederhana untuk menutupi kesedihan yang pelik”*

Perjalanan kita telah tiba pada ujungnya, karena setiap
perjalanan akan menemukan titik untuk pulang dan pergi lagi, ada
beberapa hal yang memang harus selesai, rela tidak rela, aku akan
baik-baik saja, kalian akan baik-baik saja...percayalah.

Kita tidak bisa membohongi hati, sudah beberapa pekan kita
lalui bersama, merasakan kebersamaan, apa pun itu kita lakukan
bersama, sesuatu yang akan terus terkenang sampai kapan pun.

Kita memiliki misi yang sama, yaitu menuntaskan apa yang
telah kita sepakati dengan dinasti, misi itu telah kita tuntaskan, kini
hanya hasil yang dapat kita lihat dan kenangan yang membekas antara
kita dan semua orang yang terlibat dalam skenario yang telah kita
buat, dan meskipun misi kita telah tuntas, akan banyak lagi misi yang
akan menghampiri dan menguji kita meskipun kelak kita tak lagi
mengerjakan misi itu bersama-sama, dengan penuh harap, untuk kita
semua bisa menyelesaikan dengan baik.

Perpisahan yang begitu haru di balut dengan tangis yang
menggentarkan cakrawala, tak bisa ditahankan, meski hanya beberapa
pekan rasanya berpisah untuk selama-lamanya.

Cucuran air mata terus mengalir, hati yang terasa teriris sakit betul, namun tak bisa untuk berbuat apa-apa, ini merupakan bagian dari skenario Tuhan, yang pada awalnya kita di pertemukan sebagai orang asing dan dipisahkan menjadi seperti bagian dari keluarga mereka. Sungguh skenario Tuhan sangat ajaib.

Tatkala kami melangkahkan kaki, menuju rumah orang-orang yang beberapa pekan ini akrab dan dekat dengan kita rasanya begitu sedih, menyalami dan meminta maaf dzahir dan bathin pasca Idul Fitri itu, dengan demikian tugas dan membantu untuk skenario yang ini sudah tamat.

Kemudian, misi ditutup dengan episode yang teramat indah, meski sedikit dibalut haru, episode perpisahan di bulan syawal, idul fitri 1444H, ikut menghiasi suasana haru itu, suasana yang campur aduk, membuat tak bisa berkata-kata.

Perpisahan yang tak bisa di elakkan, akan segera kita alami meski berat akan tetap kita pada episode terakhir pada skenario yang amat dramatis.

Kuharap kita tak saling melupakan, dan kita bertemu kembali.

“Tidak ada yang abadi, baik itu bahagia ataupun luka kehampaan, akan ada tiba saatnya semua itu kita kenang dan menjadi sebuah cerita pada masa yang akan datang, yang akan membuat kita menangis dan tertawa mendengar dan mengingatnya”

Berakhir sudah tulisan yang telah kutulis, dan teman-teman belum berakhir untuk membacanya, dengan kenangan-kenangan yang di gambar kan dalam bentuk tulisan ini, kuberharap dapat memberikan motivasi bagi teman-teman, dan menjadi bahan tertawaan bila ada yang lucu sayangnya tidak ada hehe, jangan jengkel aku hanya bercanda, sekian dariku dan terima kasih untuk semua pihak.

Kutipan dari seorang Jane Austen “ Jika sebuah buku ditulis dengan baik, saya selalu menganggapnya terlalu pendek”

Dan aku merasa tulisanku tidak ditulis dengan baik maka, kalian akan membacanya bakalan lama dan panjang kali lebar hehe.

“semua tentang perjumpaan dan perpisahan, tentang cinta dan luka. Semua terjadi seketika, dengan itu kita mempelajari alam semesta yang begitu rumit bagaimana ia membuat skenario yang hingga tak bisa kita tebak, kita hanya bisa mengikuti arahnya”

PUNYA CERITA

Oleh: Syahrul Irawan

Pada suatu ketika aku di Desa Talang Sali, Singkat cerita Hari berikutnya aku segera pergi ke desa bersama teman teman ku untuk membantu kegiatan amal di Desa Talang Sali.

Di lanjutkan hari selanjutnya aku dan teman teman langsung terjun di masyarakat, sudah di buat gerup oleh ketua, waktu masuk gerub WhatsApp, aku melihat notifikasi dari teman temanku kami bahwasanya kami harus ketemu sebelum berangkat, biar saling kenal satu sama yang lainnya, waktu itu kami ketemu untuk membahas survei lokasi, yang mana nama-nama teman teman ku , ketuanya bernama: Lorensio Doneta Pastio Alibi, Gustini, Febia Hardianti, Muhamad Iqbal, aihannadira. Riska Neli Agustin, Pebria Sella, Wahyuni Emilia Lestari, dan Ading angkat ku Amelia sebtika.

Hari berikutnya saya bersiap-siap untuk mengumpulkan barang di tempat teman, dihari itu aku menyiapkan barang-barang yang ingin di Bawak Inantinya, banyak barang-barang yg ingin di bawak, akhirnya di bantu oleh orang yang baik hati, namanya: Rahma Elzani, yang ingin membantu untuk mengantarkan barang di tempat kosan temen sendiri.

aku kasian dengan Rahma Elzani dia menunggu meletakkan barang-barang, mana rahma elzani belum mandi, dan juga hari sudah

mulai soreh aku tidak enak hati melihat Elza menunggu, aku merepotkan dia Elza merasa malu karena blm ada yang kenal, sesudah kami mengantarkan barang kami pulang ke kosanku untuk menyiapkan barang-barang yang lain, sedangkan barang yg td kami kumpulkan akan di bawah ke talang salih pagi² besok,

Hari pertama aku berangkat dari Bengkulu menuju Desa Talang Sali, di jalan aku berangkat ke talang Sali seseorang diri, teman-teman sudah berangkat terlebih dahulu, dan aku masi tinggal di Bengkulu karena masi kerja di gudang kopi punya kakak sepupu, selesai kerja sore-sore bersiap-siap untuk lanjut berangkat ke talang sali, berangkat dari Bengkulu jam 5 sore, selama di jalan banyak mampir di suatu warung untuk beristirahat mencari makan, sesampainya aku ke pasar Tais aku mencari warung makan di sekitar pasar tais, akhirnya dapat warung makan nasi goreng, sesudah makan nasi goreng lanjut berangkat ke desa talang salih, di mana desa talang sali sudah sangat dekat dari pasar TAIS, lanjutla lagi ke desa talang salih, di jalan aku gugup sekali karena pertamakali tinggal di daerah yang blm di kenal, di jalan aku berpikir gimana aku di sana apakah aku bisa lewati itu semua, kebalik lagi di hati kecil kalau kita niat baik pasti aku akan berhasil melewati ini semua dengan lancar, sesampainya di desa talang salih mencari tempat lokasi tinggal, Waktu ketemu lokasi aku di sambut oleh teman-teman dengan gembira, waktu di tempat lokasi lampu

blm terpasangkan di tambah perut lapar, tetapi blm ada yang memasak nasih terpaksa aku akhirnya masak

hari pertama tinggal di talang salih sudah banyak anak-anak mudah yang main ketempat tinggal kami, anak mudah juga membantu kami membersihkan tempat tinggal kami sangat terbantu sekali, sesudah membersihkan tempat kami lanjut masak untuk makan malam, sesudah memasak kami berkumpul untuk membahas biaya selama kami tinggal di desa talang salih, sesudah membuat anggaran biaya selama tinggal di desa ini, aku membersihkan tempat tidur membersihkan barang-barang yang di bawak dari bengkulu, sesudah beres-beres baru sadar bahwa ada barang-barang yang terbawah oleh teman yang lain, sebelum berangkat barang-barang kami di angkut 1 mobil dengan anggota yang lain.

Hari demi hari di Desa Talang Sali sudah mulai akrab dengan masyarakat desa, dengan anak anak karang taruna sudah lumayan dekat, banyak juga masyarakat yang main ke tempat kami dari mulai anak-anak sampai dewasa maupun tua-tua, senang sekali banyak yang berantisipasi dngan kehadiran kami.

Setiap hari aku merasa nyaman masyarakat baik-baik, setiap malamnya banyak anak-anak mudah yang main di tempat kami, setiap malam berbagi pengalaman hidup bersama anak mudah, dari anak muda desa talang salih Banyak pengalaman yang aku dapatkan selama tinggal di desa talang salih.

Singkat cerita sudah masuk bulan puasa, puasa pertama di Desa Talang Sali teman-teman sangat semangat sekali berpuasa, sehingga bergantian tugas dapur untuk mempersiapkan sahur dan berbuka, sangat senang sekali banyak hal baru yang aku dapatkan, sebelum berbuka di suruh beli air galon oleh teman-teman, kami ditugaskan untuk membeli air galon selama di sanah, terkandung membeli air galon sampai-sampai berbuka di jalan, tapi sangat senang sekali, banyak hal baru yang di dapatkan,

Hari berikutnya bangun sahur, makan sahur bersama-sama agar ada kekompakan, sesudah makan sahur khusus yang laki-laki pergi ke masjid untuk sholat subuh, sesampai di masjid kami bertugas untuk sholat subuh, aku di tugaskan menjadi imam subuh, dan iqbal sebagai muazin yang lain sebagai makmum, sesudah sholat subuh tertidur di masjid waktu terbangun ternyata hari sudah mulai pagi, lalu bergegas-gegas untuk membersihkan masjid karna jadwal piket masjid, sesudah membersihkan masjid aku dan teman-teman pulang, sampai di tempat tinggal aku mengeluarkan motor bersihkan tempat tidur dan di lanjutkan mencuci baju

beberapa hari kami gotong royong membersihkan masjid, selesai kami membersihkan masjid kami di ajak oleh anak-anak talang salih mandi di sungai, sambil mengambil bambu untuk buat obor nanti malam, sesudah mencari bambu lanjut mandi sungai sambil mencari ikan, mendapatkan air terjun kecil di sekitar aku membuka

bendungan airnya supaya surut, lalu meraba-raba merasa ada yang licin sekali, akhirnya aku mendapatkan ikan sidat moster lalu dibawak pulang, selepas di jalan warga mengira memancing, tetapi katakan kepada warga bahwa ikan yang kami dapatkan dengan cara ditangkap bukan memancing, banyak orang tidak percaya bahwa sidat yang didapatkan dengan cara di tangkap dengan tangan kosog, sampai di tempat tinggal aku dan iqbal membersihkan ikan yang didapatkan, teman-teman sangat senang sekali membersihkan ikan yang didapatkan, sesudah membersihkan ikan, mandi lagi untuk pergi ke masjid mengajar mengaji anak-anak, waktu mengajar banyak yang di ajarkan untuk anak-anak, mulai dari praktek sholat, belajar mengaji, tata cara ambil air wuduh, dan lain-lain, anak-anak pengajian itu sangat senang sekali, selepas mengajar mengaji aku dan temanku mengambil galon di desa sebelah, sambil ngambil galon aku bercerita tentang pengalaman selama diam di pondok pesantren kepada Iqbal, ternyata iqbal juga mondok di pesantren darul amal, kalau aku di pesantren panasila, kami sama-sama lulusan pesantren.

Setelah beberapa hari kemudian saya mulai fokus di masjid mempersiapkan kegiatan di masjid, banyak yang dipersiapkan mulai dari hal perlombaan, seperti mengajar mengaji, dan juga mempersiapkan untuk berbuka bersama dengan warga, Di hari itu sangat sibuk sekali dengan kegiatan yang sangat padat, namun dapat di hadapi dengan lancar dan di bantu oleh warga, banyak yang

berpartisipasi dalam kegiatan yang kami adakan, kami membuat perlombaan anak-anak dan ada juga untuk kalangan ibu-ibu, banyak warga talang Sali yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut.

Setelah dilaksanakannya perlombaan kami membagikan hadiah bagi para pemenang, di perlombaan nuzulul quran saya di tugaskan menjadi petugas tilawah dan membagikan hadiah, hadiah yang kami bagikan berupa sertifikat dan bingkisan, berhubung dana yang kami punya hanya seadanya dan hanya cukup untuk membeli hadiah tersebut namun jangan melihat dari nilainya tapi dari pengalaman dan pembelajaran yang kita dapatkan.

Beberapa hari kedepan kami kembali melanjutkan aktivitas seperti biasa jujur aku sangat senang melihat antusias anak-anak yang sangat bersemangat untuk pada acara Nuzulul Qur'an hingga akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, yaitu hari pelaksanaan lomba.

Lomba diadakan jam 08.00 pagi di desa kota agung, setelah sebelumnya telah meminta izin kepada orang tua dari anak-anak yang akan mengikuti lomba, kami meminta anak-anak untuk berkumpul jam 07.00 pagi di tempat tinggal, kami untuk berangkat bersama-sama Kebetulan sesuai kesepakatan yang telah kami diskusikan satu malam sebelum keberangkatan bahwa anak-anak akan berangkat bersama menggunakan mobil desa.

Namun saat itu, setelah kami tunggu dan waktu sudah menunjukkan sekitar jam 08:00 lewat bahkan hampir setengah sembilan, mobil yang dijanjikan pun tak kunjung datang, dengan alasan sedang dipakai untuk kepentingan desa, akhirnya kami memilih untuk meminjam mobil kepala desa

Pada saat itu semua merasa bingung, aku dan teman-teman juga mendapat kabar dari teman teman yang lain kami yang sudah datang duluan ke tempat acara bahwa acara sudah dimulai, saat itulah seketika aku merasa otak ku berhenti berputar. "Bagaimana bisa mereka berangkat lebih awal, sedangkan kesepakatan awal tidak demikian" pikirku, jujur saja yang ku pikirkan anak-anak yang sangat bersemangat untuk mengikuti lomba ini, bagaimana bisa mereka berangkat terlambat dengan keadaan panas dan juga puasa.

Setelah mengetahui hal tersebut, jelas saja semua teman teman kami merasa kecewa, hingga akhirnya setelah menunggu beberapa waktu mobil desa yang akan kami pakai pun akhirnya tiba, dan benar saja anak-anak sampai di acara dengan keadaan terlambat. Untung saja anak-anak ini sangat sportif dan bisa diandalkan, mereka tidak mengeluh sama sekali dan tetap bersemangat untuk berpartisipasi dalam lomba ini, hingga lomba pun berjalan lancar meskipun banyak hal-hal yang harus kami lalui agar bisa sampai ke acara ini.

Di sini aku merasa sedikit kecewa, karena diantara banyaknya lomba seperti lomba Busana Muslim, Adzan serta Surah pendek anak

anak kami tidak menjadi juri dari satu lomba pun, padahal lomba ini dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh anggota yang sedang melakukan membantu di Kabupaten Seluma Timur. Entah siapa yang salah, aku sendiri sedikit mempertanyakan mengapa anggota kami tidak di ikut sertakan dalam kepanitiaan.

Setelah acara selesai sekitar jam setengah dua belas kami memutuskan untuk pulang, dan sore harinya kami berbuka bersama di Masjid At-Taqwa, di mana yang membuat acara tersebut adalah bapak Imam dan ibu Imam yang berada di depan Masjid At-Taqwa, setelah acara berbuka selesai, anak-anak yang dari awal sangat antusias untuk berpartisipasi pada lomba ini ingin ikut serta hadir di acara pengumuman pemenang yang dilakukan setelah shalat tarawih di kota agung.

Kami yang melihat antusias anak-anak pun berusaha memutar otak memikirkan bagaimana cara membawa anak-anak tersebut ke Kota Agung, karena kami tidak ingin lagi mengharapkan mobil desa untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejadian tadi pagi, dan untunglah salah satu anak yang kami ajak lomba ayahnya mempunyai mobil pickup untuk berjualan sayur, sehingga mobil itulah yang kami gunakan dan ayahnya yang sangat baik pun bersedia mengantar anak-anak ke Desa Kota Agung.

Setelah tiba di sana, ketika pengumuman berlangsung sangat di sayangkan anak-anak kami hanya mendapat satu jura, yaitu lomba

Busana Muslim untuk kategori laki-laki, jelas saja mereka semua sangat kecewa karena merasa juri tidak adil. Aku pun merasa sedikit kecewa mengingat usaha kami dalam melatih dan menyakinkan anak-anak untuk partisipasi dalam lomba ini, sebab sebelumnya mereka benar-benar tidak ingin berpartisipasi dalam acara ini karena tidak memiliki kepercayaan diri, terlebih apa yang mereka tampilkan sangat luar biasa, Bukannya apa-apa tapi yang menjadi juara rata-rata anak-anak yang berasal dari Kota Agung sendiri, ingin rasanya aku mempertanyakan ke pada juri-juri mengapa bisa demi kian, namun apalah daya anak-anak sudah terlanjur menangis malam itu dan meminta untuk pulang.

Setelah hari kemudian kami berkunjung ke SD yang ada di desa talang salih, di sekolahan banyak yang menyambut kami dengan baik, baik dari guru maupun anak-anak yang ada di sekolah, mereka sangat senang atas kehadiran kami di sekolahan mereka, aku dan teman-teman di sekolah memperkenalkan diri dengan anak-anak .

Hari berikutnya waktu berpuasa uacanya sangat panas, aku, Lorensio, Iqbal, Berli, waktu hari panas tengah hari kami berempat mencari ikan di desa batu tugu, Desa sebelah di situ kami mencari ikan, mereka banyak dapat ikan dari sana, waktu memancing kami sangat seruh sekali, banyak yang dapat ada juga yg tidak ada dapat, Loren banyak mendapatkan ikan yg seperti ikan lele, tetapi aku mendapatkan ikan air tawar yang sangat bagus, kalau di daera sana menyebutkan ikan betok hari mulai sore kami pulang ketempat kami

tinggal, sesampai ditempat tinggal membersihkan ikan untuk menggoreng ikan yang kami dapatkan dari mancing tadi siang.

Beberapa Minggu lagi di desa talang salih, waktu yang sangat singkat ini kami berpisah dengan warna, sebelum kami pulang kedesa masing-masing, kami bersilaturahmi dengan masyarakat untuk membicarakan kami akan pulang kapan ke desa masing-masing, Tibalah hari sudah pagi bersiap-siap mengikuti sholat ied,, pukul 08.30 kawan-kawan sudah pulang dan aku juga sudah bersiap siap untuk maaaf-maafan bersama, disitulah keharuan terjadi aku menangis memintak maaf bersama kawan-kawan tidak di sangkah bakal secepat ini kita pulang balik kebengkulu, kita harus meninggalkan tempat tercinta ini.

Setelah itu kami bersilaturahmi kepada masyarakat desa Talang Sali, dengan membawa kesedihan kami yang akan meninggalkan tempat ini, banyak keharuan kami pada saat bersalaman kepada masyarakat disana. Kami disiapkan untuk makan bersama dengan masyarakat disana sehingga perut kami kenyang hhhh, next kami juga menyampaikan bahwa kami akan pulang ketempat asal kami disitu keharuan kami ditambah.

Diujung perjalanan kami ada adik-adik kami yang mengikuti kami sampai tempat, sampai di kediaman kami menyiapkan barang-barang kami untuk pulang ketempat masing-masing, kami berpamitan dengan ibu kos kami tercinta disitu kami merasa sedih

sekali ditambah adik-adik kami menangis saat kami pulang, menjerit kasihan kami harus meninggalkan adik-adik kami yang hamper setiap hari bersama dengan kami.

Terima kasih Desa Talang Sali, desa yang besar dengan masyarakat yang berbeda-beda tapi tetap satu makna, merinti menjadi kenangann sepanjang masa, meberantas layaknya sebuah trisula, tetapi tetap dengan kehangatannya.

Kami berpisa dengan masyarakat Talang Salih, banyak yang sedih waktu kami berpisah, Ibu-ibu, anak-anaknya sangat sedih sekali sampai meneteskan air mata, kamipun ikut sedih dikarenakan berpisah dengan masyarakat di sini, waktu kami berpisah kami memberikan kenang-kenangan kepada masyarakat desa talang salih,

Waktu yang singkat rasanya, lalu kami mempersiapkan untuk penarikan di kantor desa, waktu penarikan aku di tugaskan menjadi pembacaan ayat suci Alquran, waktu kami di kantor desa banyak yg sedih atas kepergian kami, dan banyak yang kami sampaikan kepada masyarakat, kami berterimakasih atas partisipasi masyarakat ini, senang sekali di berikan pengalaman yang luar biasa di Desa Talang Sali ini.

KERAMAHAN YANG MENUMBUHKAN

Oleh : Riska Neli Agustin

Ternyata aku sudah sejauh ini...

Melewatinnya bukan lah hal yang mudah. Berat namun tetap dijalani. Siapa yang menolong kita disaat kita susah melewatinya? Tidak ada. Hanya diri sendiri yang bisa diandalkan. Bahkan orang terdekat yang kita anggap sebagai orang yang paling menyayangi kita tidak mampu untuk membantu lebih jauh.

Hari itu sangat terik aku keliling mondar mandir untuk mencari tempat makan siang sembari menunggu waktu sholat dzuhur. Aku menerima pesan dari grup yang mengatakan bahwa regu kami sudah terbentuk dan sudah bisa di cek langsung Karna rasa penasaran ku yang sangat tinggi dan yang aku tunggu-tunggu selama beberapa minggu lalu sudah datang, aku langsung mengecek dengan hati yang sangat gembira berharap aku mendapat tempat sesuai keinginan ku. buka siakad ku, aku lihat aku berada didalam satu regu Nama-nama teman ku yaitu, Lorensio Doneta Pastio Alibi, Muhammad Iqbal, Syahrul Irawan, Wahyuni Emilia Lestari, Amelia Sebtika, Febia Hardianti, Raihannadira, Gustini, Riska Neli Agustin, dan Pebria Sella.

Selang beberapa waktu salah satu temanku membuat grup, digrup ini kita memperkenalkan diri satu per satu untuk mengakrabkan dan bersosialisasi kepada teman-teman baru. Di grup

ini kita mulai membicarakan kapan kita akan melakukan perjalanan. Sebelum melakukan perjalanan, teman-teman yang lain mengadakan pertemuan perdana yang kebetulan pada hari itu juga aku tidak bisa ikut untuk kebersamai mereka. Karena ada sesuatu hal yang tidak bisa aku tinggalkan.

Beberapa hari berikutnya, kami menyetujui untuk melakukan perjalanan bersama-sama, sebenarnya siang itu aku ada acara tapi aku usahakan untuk ikut mereka. jadi aku ikut bersama mereka dan alhamdulillahnya siang itu acara ku ditunda. Di perjalanan pulang aku mengalami sedikit kecelakaan kecil. Aku menumbur teman ku yang didepan karena menghindari truk besar yang berlawanan arah dengan ku dan kebetulan aku sedang dalam posisi mengantuk. Teman-teman ku yang lain sangat cemas, mereka takut terjadi apa-apa denganku. Dan alhamdulillah aku tidak kenapa-kenapa hanya saja bagian kaki ku sedikit lebam karna kecelakaan itu. Setelah sampai di kota berikutnya, kami memutuskan untuk makan siang terlebih dahulu karena kami sudah sangat kelaparan hehe. Sembari menunggu makanan datang, kami menentukan apa saja yang akan dibawa nantinya, kami juga mulai membicarakan tentang mobil siapa yang akan digunakan untuk mengangkut barang-barang kami.

Setelah itu selang beberapa hari kami mengadakan pertemuan lagi dan alhamdulillah aku bisa datang ikut bergabung juga dengan mereka. Malam itu kami berkumpul. kami melanjutkan membahas soal

angkutan barang yang mana yang akan kami gunakan untuk mengangkut barang-barang kami ke desa tersebut, kami juga membicarakan tentang hal apa saja yang nantinya akan kami lakukan disana. Ada beberapa opsi yang ditawarkan oleh teman-teman yang lain lalu setelah itu kami pilih yang mana sekiranya kami sanggup untuk kami lakukan dan tidak keberatan untuk kami jalani bersama-sama.

Beberapa hari kemudian tibalah hari yang ditunggu yaitu hari dimana kami akan berangkat ke desa itu. kebetulan aku tidak membawa kendaraan karena tidak diizinkan dan akhirnya aku memutuskan untuk meminta tumpangan oleh salah satu teman ku. Disaat perjalanan berangkat hujan pun turun dan dengan terpaksa nya kami harus berhenti untuk berteduh terlebih dahulu menunggu hujan reda, tidak berselang lama hujan pun mulai reda dan kami melanjutkan lagi perjalanan dan alhamdulillah kami sampai tujuan dengan selamat.

Pada keesokan hari nya, kami bersiap-siap untuk datang ke suatu tempat untuk melengkapi dan meresmikan perjalanan kami. Kami menunggu cukup lama sembari berfoto-foto dengan teman-teman. Pulang dari sana kami langsung pulang ke rumah dan menunggu tamu yang akan datang

Malam selanjutnya, kami perkenalan di Masjid At-Taqwa khusus masyarakat yang tinggal disana, namun ternyata menurut

warga itu adalah sebuah pelanggaran atau sebuah tingkah laku yang tidak sopan karena malam sebelumnya kami sudah diperkenalkan kepada masyarakat. Kami pun meminta maaf kepada warga atas kejadian tersebut. Pada malam berikutnya kami memulai pekerjaan kami, yaitu melaksanakan tadarus setiap malam setelah sholat tarawih, malam itu kami ditemani oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang hadir, mereka sangat mendukung kegiatan kami ini.

Subuh itu, kami bangun untuk sahur bersama-sama. Tidak butuh waktu lama, kami saling mengenal satu sama lain. Makan sambil bercanda, meski aku kadang tidak bisa terlalu larut karena aku masih ngantuk. Yaa, aku adalah tipe orang yang sangat sulit bangun hanya untuk sahur saja. Setelah kami sahur biasanya kami terlebih dahulu mencuci piring agar dipagi hari pemandangan dapur tidak dihalangi oleh cucian piring yang menumpuk. Dipagi hari biasanya kami selalu kosong oleh kegiatan, jadi pagi hari hanya kami gunakan untuk beristirahat dan mengerjakan tugas. Namun beda halnya ketika sudah menjelang sore hari, aku harus datang mengajar ke Masjid At-Taqwa karena biasanya jika aku telat datang anak-anak terus mempertanyakan ku, ini sudah menjadi rutinitas ku disetiap sore setelah sholat ashar bahkan tidak jarang aku harus sholat ashar berjamaah disana. Aku memang lebih memilih untuk mengajar anak-anak dari pada harus tinggal diam dan memasak di rumah. Selain itu, aku juga tidak begitu mahir dibagian perdapuran jadi aku lebih

memilih untuk mengajar anak-anak. Lagi pula aku merasa bahwa anak-anak ini bisa membuat mood ku kembali baik. Mood ku kadang rusak, tapi anak-anak ini selalu saja bisa mengembalikan moodku.

Setiap kali aku datang anak-anak terus selalu menyapaku dengan nada-nada yang lembut. Biasanya aku dikhususkan untuk mengajar anak-anak yang mengaji menggunakan al-quran, anak-anak yang menggunakan iqra biasanya diserahkan kepada teman ku yang lain. Bagi mereka aku tidak asing lagi, biasanya mereka memanggil ku dengan sebutan “Ayuk” , aku yang tidak terbiasa dipanggil ayuk pun merasa canggung tapi aku mencoba untuk membiasakan diri.

Kalau untuk berangkat mengajar biasanya aku berjalan kaki atau nebeng siapa saja. Tapi kalau untuk pergi kemana-mana aku biasanya pergi bersama temanku, si Iqbal. Selama di Desa itu dia memang menjadi teman baikku, bisa dibilang sebagai bestie. Tidak heran jika ada apa-apa dengannya atau dia pergi menghilang dari rumah selalu aku yang ditanya teman-teman yang lain, karena mereka tau kalau dia akrab sekali denganku

Pada malam-malam tertentu kami melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan kami. Biasanya kami melakukan evaluasi sepulang dari sholat tarawih, sesampainya dirumah kami tidak langsung berkumpul dan evaluasi tapi kami memasak mie instan terlebih dahulu untuk menemani kami evaluasi. Dari evaluasi-evaluasi ini kita mulai

bisa sedikit demi sedikit untuk memperbaiki kesalahan kami yang telah lalu.

Tak terasa kita sudah berada pada pertengahan bulan Ramadhan, seperti rencana kami diawal bahwa kami akan mengadakan lomba untuk anak-anak dan ibu-ibu. Kami memulai lagi untuk rapat tentang bagaimana kelanjutan acara kami. Dan alhamdulillah kami dapatkan keputusan yang sempurna. Kami mengadakan lomba khusus anak-anak pada siang hari yang bertempat di Masjid At-Taqwa. pada malam harinya kami sibuk membungkus hadiah untuk anak-anak peserta lomba, kami membagikan semua hadiah untuk anak-anak yang ikut serta dalam perlombaan agar anak-anak tetap semangat mengikuti lomba dan tidak ada yang berkecil hati jika mereka belum menang.

Pada malam pembukaan lomba aku dipercaya untuk membawakan sholawat nabi oleh teman-teman. Sedari awal memang inilah yang aku inginkan jadi aku tidak menolak amanah itu. karena aku sudah lama tidak bershalawat lagi didepan orang banyak. Dan seketika malam itu aku seperti kembali lagi pada masa dimana aku sangat mencintai sholawat hingga yang aku tau hanya bershalawat bukan menyanyi.

Pada keesokan harinya, hari H lomba pun tiba, aku yang datang pagi itu mulai memperhatikan sekitar masjid kira-kira persiapan yang

mana yang belum selesai. Pagi itu anak-anak sangat antusias sekali menyambut lomba pagi itu, kami yang melihat anak-anak semangat juga ikut semangat karena semangat mereka juga merupakan semangat kami. Pagi itu kami mengadakan lomba fashion show yang dihadiri oleh orang tua anak-anak dan juga beberapa peserta lomba lainnya. Setelah lomba fashion show selesai kami melanjutkan lagi dengan lomba adzan. Kami memiliki 1 anak TK yang sangat lucu sekali, kebetulan dia ikut dalam lomba adzan dan betapa pintar nya anak ini dalam mengumandangkan adzan, tubuhnya yang kecil dan mungil membuat kami semua semakin terpujau.

Siang itu kami memutuskan untuk istirahat sebentar sembari menunggu adzan dzuhur dikumandangkan. Setelah kami selesai sholat berjamaah kami melanjutkan lagi lomba yang sempat terhenti, kami melanjutkan lomba selanjutnya yaitu lomba menghafal surah pendek, kebetulan aku yang ditunjuk teman-teman untuk menjadi juri didalam perlombaan ini. Anak-anak ini sangat pintar membawakan surah pendek, aku kagum dan terucap didalam hatiku semoga kelak anak-anak ini menjadi anak-anak yang mencintai al-quran dan agamanya.

Ketika malam selanjutnya tiba, lomba khusus ibu-ibu diadakan, yaitu lomba membaca al-quran. aku lihat emak berada diantara salah satu peserta, dan ternyata emak ikut dalam lomba tersebut hehe. Aku melihat emak sangat mencintai al-quran hingga emak sangat antusias

mengikuti lomba tersebut, dia terus berlatih dan tidak malu untuk minta diajarkan dan disimak olehku. Aku memanggilnya emak karena dia sudah aku anggap seperti itu angkat ku. Dia sangat sayang kepadaku, jika aku tidak hadir sholat tarawih dia akan menanyakan aku pada teman-teman yang lain. Emak juga serig sekali memeluk ku mengatakan bahwa emak sayang aku, tidak mau kalau aku pergi dan meninggalkan emak pulang. Namun apa daya, waktu ku bersama sudah hampir selesai nanti aku akan datang kembali menjenguk emak.

Pagi keesokan harinya, kami datang mengajar ke sekolah untuk kedua kalinya. Kami mengajarkan anak-anak membuat kaligrafi dan kami juga mengajak anak-anak bermain dan mengobrol bersama.

Suatu malam aku datang sholat tarawih, anak-anak didepan terus saja memanggilku, menginginkan aku sholat disamping mereka. Aku turuti mereka dan sholat isya disamping mereka. Setelah itu, salah satu anak bertanya seperti ini

“ayuk belum mau pulang kan? Ayuk tinggal disinikan ayuk?”

seketika aku terdiam dan bingung hendak menjawab apa dari pertanyaan anak ini, aku tidak mau menyakiti hati mereka, aku lihat mereka sudah sangat dekat denganku dan sayang ke aku begitupun juga aku. Lalu ku jawab pertanyaan nya tadi

“Hmm... minggu depan ayuk pulang dulu ya, nnti kalau ada waktu ayuk kesini lagi jenguk kalian. Doain aja ayuk ada rezeki lebih dan sehat selalu biar ayuk bisa kesini jenguk kalian ya” .

Anak itu pun langsung memeluk dan berkata

“ayuk gak boleh pergi, ayuk disini aja nggak usah pulang” .

Aku bingung harus berkata apa lagi, mataku berkaca-kaca, dalam hatiku berkata

“sebenarnya ayuk juga pengen lama-lama sama kalian tapi ayuk juga rindu suasana rumah dan tugas ayuk juga sudah hampir selesai” .

Ketiga anak ini memeluk ku sangat erat sambil merengek meminta agar aku tidak pulang dan meninggalkan mereka.

Singkat cerita, malam puncak lomba tiba, saatnya waktu pengumuman pemenang hehe. Alhamdulillah anak didikku yang aku ajarkan mengaji mendapatkan juara dalam lomba menghafal surah pendek, khanza namanya. Emak juga menang dalam lomba itu, emak hebat. Anak-anak yang datang dalam acara itu kami ratakan beri sedikit bingkisan. Meski tidak banyak tapi setidaknya mereka tidak kecewa untuk mengikuti lomba kami ini. 3 hari kemudian aku datang ke masjid untuk bersih-bersih masjid, tidak lama kemudian anak-anak datang menagih janji, ternyata aku pernah berjanji untuk mandi bersama mereka di air simpang didepan rumah. Mau tidak mau aku

turuti keinginan anak-anak karena aku takut aku tidak punya waktu luang lagi setelah itu. setelah bersih-bersih masjid, kami langsung berangkat untuk mandi, ditengah perjalanan karena licin aku tergelincir jatuh dan ditertawakan oleh anak-anak. Hee... baju ku kotor tapi tidak papa, ini demi membuat anak-anak senang. Sesampainya dilokasi kami mandi, ada yang berenang dan ada yang sibuk mencari udang hehe. Tidak lama kemudian datang kedua temanku untuk mencari bambu. Setelah kami berniat pulang, datang lah beberapa teman ku yang lain yang ternyata ingin mandi juga tapi tidak kami ajak karena ini mendadak. Lanjut, malam harinya kami lanjut merujuk bersama anak-anak dan bakar-bakar jagung bersama pemuda-pemuda disana

Hari-hari selanjutnya berjalan seperti biasa dan kami akan mengikuti lomba lagi di Kota sebelah. Kebetulan sore itu ibu imam mengadakan buka bersama oleh warga-warga yang ada disekitar Masjid At-Taqwa dan setelah acara selesai Kami mengirim beberapa anak-anak kami untuk mengikuti lomba itu. kami memberangkatkan 11 orang anak dengan menggunakan mobil, malam puncak itu aku ikut bersama mereka berangkat ke Kota Agung dan alhamdulillah ada 1 anak kami yang berhasil mewakili teman-temannya untuk menang. Karena sedih teman-temannya banyak yang menangis Karena belum berkesempatan memegang medali, bahkan ada yang menangis tersedu-sedu dipelukan ku. Tapi kami mencoba untuk menguatkan

mereka kalau didalam sebuah perlombaan pasti ada yang namanya kalah dan menang. Mereka bukan berarti kalah hanya saja mereka belum beruntung kali ini. Mereka anak-anak yang hebat karna sudah berani mengikuti lomba itu. bagiku mereka anak-anak yang punya nyali yang kuat dan percaya diri yang tinggi. Sepulang dari Kota tetangga, aku membantu temanku begadang untuk membuat papan nama untuk Masjid At-Taqwa.

Oh ya, aku baru tau tentang kebiasaan orang-orang di Desa ini yang mengumpulkan tempurung kelapa untuk disusun tinggi menggunakan kayu atau bambu. Ini dilakukan pada malam 27 ramadhan, dan katanya sih untuk menerangi depan rumah warga. Dan malam itu benar saja, disetiap depan rumah warga ada benda itu, ada yang baru menyala, ada yang sudah terbakar setengah dan ada yang belum terbakar sama sekali. Didepan rumah kami, kami menyalakan nyua setelah kami sholat tarawih berjamaah dan sekalian saja kami langsung bakar-bakar jagung bersama pemuda-pemuda disana. Pemuda-pemuda disana baik.

Singkat cerita, malam takbiran pun tiba. Malam inilah yang sangat aku tunggu-tunggu karena pada keesokan harinya kami pulang ke Kota masing-masing. malam itu setelah sholat isya, kami ke Kota untuk merayakan malam takbiran sekalian liat-liat gimana sih rasanya lebaran ditempat orang, maklum aku baru pertama kali lebaran disana. Disana kami berkumpul, melihat kembang api bersama, ternyata disana sangat

ramai sekali banyak pemuda dan pemudi yang ikut menyambut malam takbiran.

Setelah pulang, aku disuruh untuk jalan duluan bersama temanku dan aku yang membawa motor. Malam itu tidak pernah aku lupakan, hal konyol, lucu, menguji mental bahkan fisik. Bagaimana tidak, aku disuruh bawa motor duluan bersama satu temanku yang aku bonceng, aku pikir mereka akan menyusul dibelakang kami, ternyata oh ternyata mereka tidak menyusul. Entah aku yang meninggalkan mereka atau mereka yang salah tidak ikut mengejar dibelakang ku. Malam itu aku baru pertama kali merasakan gugup dan takut yang luar biasa. Bagaimana tidak, dijalan yang sepi dan tidak ada penerangan hanya ada aku dan temanku. Aku yang ketakutan tidak dapat lagi berbicara sepele katapun, hingga akhirnya teman ku bertanya

“kenapa diam riska? Takut ya”

lalu ku jawab dengan bibir yang bergetar

“diam dulu mbak, aku takut banget, tangan ku gemetar dan badan ku dingin” .

Teman ku menyahut lagi

“hati-hati bawa motor, tidak lucu kalau kita jatuh disaat keadaan seperti ini”

dan benar saja kami berulang kali hampir saja jatuh Karena tanganku gemetar dan badan ku yang dingin. Serta rasa takut ku yang tidak bisa aku ungkapkan lagi bagaimana. Aku kembali membuka pembicaraan berkata

“mbak rabun kan? Kalau ada sesuatu yang aku liat pasti aku duluan yang melihatnya, mbak palingan Cuma bisa liat samar-samar doang” .

Lalu teman ku berkata

“iyalah, karna kamu yang didepan. Emang kamu mau aku yang bawa motor didalam gelap gini? Jalanan aja nggak kelihatan. Kalau kamu mau jatuh yaudah aku yang bawa motor” . langsung kubalas

“nggak mbak, nggak. Aku masih mau hidup. Aku takut kalau mbak yang bawa motor kita jatuh dan langsung ke jurang. Sempet kita mati dibawah baru kita ditolong orang. Aku masih mau hidup”

Dan perjalanan rasanya tidak sampai-sampai, aku sudah berfikir bahwa aku tersesat dialam ghaib haha, padahal kan emang belum waktunya sampai.

Sesampainya didepan rumah, kami mulai tertawa lagi mengingat kejadian lucu barusan, kami saling bercerita. Tidak lama kemudian, teman kami yang meminta kami untuk duluan, sampai. Aku dan teman ku bercerita tentang kejadian yang kami alami tadi dan konyol nya dia hanya tertawa. Heee menyebalkan sekali bukan?

Keesokan harinya, hari yang ditunggu-tunggu tiba juga yaitu hari idul fitri. Pagi harinya kami bersiap-siap dan berangkat untuk melaksanakan sholat idul fitri bersama di lapangan sekolah. Setelah nya kami melakukan foto bersama oleh bapak-bapak dan pengurus masjid. Ku lihat emak berdiri dan menyapaku dari kejauhan, aku berlari menuju emak menggapai tangan nya sembari meminta maaf dan memeluknya. Sepulang kami dari masjid kami berkumpul di rumah, kami yang perempuan saja, kami meminta maaf atas kesalahan kami yang disengaja atau yang tidak kami sengaja. Setelah itu kami lanjut ke rumah ibu dibelakang rumah kami yang selalu siap membantu kami dalam kesusahan. Ibu selalu membawa kan kami takjil ya lumayan masakan ibu enak sekali. Lalu setelah itu kami lanjut lagi dengan berjalan kaki bersama anak-anak menuju masjid dan singgah kesana kemari. Siapa saja yang meminta kami untuk singgah, kami singgah sebentar meski tidak makan atau minum setidaknya kami salam-salaman dan maaf-maafan dulu.

Sesampainya dirumah emak, emak langsung memeluk dan menangis meminta maaf, temanku yang sampai duluan sudah duluan juga menangis. Emak memeluk ku dan berkata

“emak sayang sama riska, jangan lupa sama emak, kalau emak meninggal datang ya” .

kami yang berada disana merasa sangat terkejut dengan apa yang dikatakan emak. Sebelum berangkat pulang ke Kota, anak-anak datang ke rumah untuk mengucapkan selamat perpisahan kepada kami. Tidak terasa semua anak-anak yang ada disana menangis baik itu perempuan maupun laki-laki. Khanza, anak ngaji ku yang paling pintar menangis tersedu-sedu memelukku. Temi yang sangat mirip dengan keponakan ku yang pertama juga menangis, dia tidak mau melihat apalagi memandangkanku. Bahkan anak yang terlihat kuat diawal, masih cengar cengir ketika semua temannya menangis pada akhirnya dia juga ikut menangis disaat kami sudah melambaikan tangan ingin meninggalkan mereka dan Desa itu.

Sekitar 10 hari berada di Kota, kami pulang lagi ke Desa Talang Sali. Anak-anak disana memang selalu bertanya kapan kami akan pulang lagi ke Desa itu. Dan ketika kami sampai disana ternyata mereka sudah menunggu sedari pagi padahal aku dan sebagian teman-teman ku sampai setelah sholat maghrib. Kami singgah terlebih dahulu untuk makan malam. Dua hari sebelum keberangkatan kami ada sedikit perdebatan oleh pemuda-pemudi sebelah karena bisa dikatakan mereka hanya ingin bagian yang mudah saja. Konsumsi dan undangan harus kami semua yang menyiapkan padahal itu menjadi kewajiban kita semua.. Aku sempat marah-marah didalam grup tersebut namun salah satu teman ku menghentikan, karena dia tidak mau hanya karna

itu kami terpecah-belah padahal kami memang sudah terpecah-belah dari awal karena perbuatan pemuda-pemudi sebelah sendiri.

Pagi itu begitu cerah, yang ditunggu belum juga datang padahal sudah ada warga yang berada disana beberapa waktu yang lalu. Tidak lama kemudian bapak kami datang dan kami langsung memulai acara pagi itu. alhamdulillah acara itu berjalan dengan lancar dan kami juga memberikan sedikit kenang-kenangan untuk desa dari tim kami. Setelah itu kami dan anak-anak melanjutkan sesi foto bersama disamping gedung.

Setelah sampai dirumah ibu, kami langsung disuruh makan dan anak-anak datang membawa sebuah buket untuk ayuk nya. Aku mendapatkan buket dari anak ngaji ku yaitu khanza. Aku sangat senang sekali, aku mendapatkan buket dari khanza. Dan setelah sholat dzuhur kami beristirahat sebentar, ku lihat teman-teman ku tidur dibawah jendela didekat Kasur ibu. Aku juga ikut beristirahat disana. Sebelum aku terlelap, aku dengar teman-teman ku sibuk akan pulang. Aku pun dibangunkan dan disuruh untuk bersiap-siap. Setelah kami semua selesai siap-siap kami pamit untuk pulang. Dan disitulah drama mulai terjadi lagi, anak-anak menangis lagi tidak ingin ditinggalkan. Sebelum aku pulang, aku dan salah satu temanku singgah untuk berpamitan ke emak, ibu imam dan ke atuk bersama istrinya.

Setelah lebih kurang 20 menit perjalanan kami sampai di kota dan beristirahat di rumah salah satu teman kami. Kami disuguhkan dengan lontong dengan sayur nangka yang enak sekali. Setelah itu kami beristirahat sebentar, tidak lama kemudian teman ku pamit untuk berangkat duluan karena jemputan nya sudah sampai. Tapi aku sempat tertidur menunggu jemputan ku dari Kota, lama sekali dan rasanya aku ingin marah karena terlalu lama. Aku juga sudah sangat lelah, aku ingin tidur dikasur ku yang ku tinggalkan. inilah akhir dari cerita ku di Desa itu. Rasanya sulit sekali meninggalkan desa itu. kami sudah dekat sekali dengan warga-warga yang disana. Tapi harapanku ke depan adalah semoga aku bisa datang berkunjung lagi di Desa Talang Sali Dan sampai akhirnya aku berusaha sekeras mungkin untuk mencoba melupakan desa itu.

Biografi Penulis 1



Lorensio Doneta Pastio Alibi, lahir pada hari Kamis, 06 Desember di Desa Talang Panjang, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

Anak dari seorang petani yang memiliki cita cita tinggi. Anak sulung dari dua bersaudara ini telah menempuh pendidikan di SDN 14 Seluma, berlanjut di SMPN 27 Seluma pada tahun 2014 hingga 2017, dan kemudian di lanjutkan ke SMAN 02 Seluma pada tahun 2017 hingga 2020.

Saat ini sedang mengenyam pendidikan dengan menjadi seorang mahasiswa strata satu dalam jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Biografi Penulis 2



Gustini, lahir di Empat Lawang pada 26 Agustus 2003 dan sekarang menetap di Bengkulu. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 14 Pagar Dewa Pasemah Air Keruh, Empat Lawang pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Pasema Air Keruh, Empat Lawang pada tahun 2014 sampai 2017, dan menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 01 Pasemah Air Keruh, Empat Lawang pada tahun 2019. Sekarang, tengah menempuh studi strata satu semester enam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, dan mengambil konsentrasi pada bidang Bimbingan Konseling Islam.

Biografi Penulis 3



Febia , Tempat tanggal lahir di Lawang Agung, Pasemah Air Keruh. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 17 Lawang Agung Pasemah Air Keruh, Empat Lawang pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Pasema Air Keruh, Empat Lawang pada tahun 2014 sampai 2017, dan menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 07 Kota Bengkulu, Empat Lawang pada tahun 2020. Sekarang, tengah menempuh kuliah di Universitas Islam Negri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Prodi Tadris Matematika

Biografi Penulis 4



Nama panjangku Raihannadira, kelahiran tahun 2002. Lahir di Curup, Bengkulu, Indonesia. Tepat pada hari minggu 30 juni. Aku adalah anak sulung dari 4 bersaudara, aku mempunyai satu orang adik laki-laki dan dua orang adik perempuan .

Orang tua ku asli Curup, aku dibesarkan di lingkungan orang-orang yang cukup beragama. Ayah ku seorang imam dimasjid dekat rumahku.

Aku menempuh jenjang pendidik SD di SDN 06 Lebong Utara, lalu melanjutkan ke SMP N 1 Lebong Utara, dan lanjut ke SMAN 1 Lebong. Aku melanjutkan jenjang S1 pada salah satu Universitas Islam yang ada di Kota Bengkulu.

Biografi Penulis 5



Amelia Sebtika, Lahir di Bengkulu, 25 April 2002. Saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik saya laki-laki dan sekarang ia baru lulus SMP. Saya merupakan tamatan dari sekolah SDN 16 Seluma, SMPN 5 Seluma dan SMAN 1 Seluma, dan sekarang saya tengah menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, jurusan Perbankan Syariah. Saya pernah mengikuti sebuah organisasi Himpunan Mahasiswa (HIMA), dan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA).

Biografi Penulis 6



Wahyuni Emilia Lestari, lahir di desa nanti agung kabupaten kepahiang tepatnya pada tanggal 03 Desember 2001. Anak pertama dari 2 bersaudara, buah cinta dari pasangan ujang haris dan jauria. Saya terlahir dikeluarga yang sederhana. Ayah dan ibu saya adalah seorang petani.

Saya memulai Pendidikan pertama yaitu di TK al-madani di desa nanti agung kepahiang, kemudian saya melanjutkan Pendidikan di jenjang sekolah dasar yaitu di SDN 08 Tebat Karai kabupaten kepahiang, selanjutnya setelah lulus saya melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 03 Tebat Karai, setelah lulus SMP tahun 2017, saya melanjutkan lagi Pendidikan di jenjang SMA yaitu di MA Negeri 02 Kepahiang dan tamat pada tahun 2020.

Setelah tamat SMA sesuai dengan harapan kedua orang tua anaknya harus memiliki Pendidikan yang tinggi akhirnya saya melanjutkan Pendidikan keperguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu atau disingkat menjadi UIN FAS Bengkulu. Saya mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau PGMI. Sekarang saya berada di semester 6 atau bisa dibilang semester akhir.

Biografi Penulis 7



Nama saya Pebria Sella. biasa dipanggil Sella. Saya lahir di Bengkulu, 09 februari 2001 saya anak pertama dari tiga bersaudara, orang tua saya bekerja sebagai petani, saat ini saya tinggal di kota Bengkulu dan menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Saya bersekolah di SDN 017 Bengkulu Utara, saya melanjutkan di MTsN 03 Lais Bengkulu Utara, yang letaknya tidak jauh dekat dengan sekolah SD saya. Saya melanjutkan di SMKN 02 Bengkulu Utara, disitulah saya mengenakan seragam putih abu-abu dan menuntut ilmu selama 3 tahun. Saya mengambil jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ) saat SMK, dan melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno dengan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi Pendidikan Bahasa Arab di kota Bengkulu.

Selain memiliki ketertarikan dalam bidang yang berhubungan dengan bahasa, saya juga memiliki Hobi Olahraga dan Kesenian, terutama olahraga Beladiri yang memadukan aktivitas fisik dan seni, teknik untuk membela atau melindungi diri, dan olah batin. Tak hanya menyehatkan tubuh tapi juga bisa menjaga kondisi psikis seseorang dalam keadaan stabil dan bisa menghilangkan kejenuhan.

Biografi Penulis 8



Muhammad Iqbal, Lahir pada hari senin soma tanggal 11 juni 2001 M / senen pon 19 mulud 1934 / 19 Rabiul Awal 1422 H di desa tunggang, kecamatan pondok suguh, kabupaten mukomuko, provinsi bengkulu, Indonesia, anak dari seorang petani yang memiliki cita-cita yang tinggi, ia anak ke 5 dari 5 bersaudara, anak 1 dan 2 cewek 3-5 cowok dan ia telah menempuh pendidikan di Madrasah ibtdaiyah negeri 03 mukomuko, melanjutkan pendidikan di pondok pesantren darul amal (MTS darul amal, 3 tahun mondok, MA darul amal pulang pergi / tidak mondok), setelah 6 tahun menempuh pendidikan di ponpes darul amal, dan sekarang ia adalah seorang mahasiwa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Kutipan : Merendah untuk melompat tinggi, meninggi untuk melatih hati untuk tidak menyombongkan diri, seseorang banyak terjatuh ketika ia tinggi namun tidak memperhatikan sekitar

(Muhammad iqbal).

Biografi Penulis 9



Syahrul Irawan, Lahir pada hari Kamis pada tanggal 04 Oktober 2001 di desa kotak Niur, kecamatan Taba Penanjung, kabupaten Bengkulu tengah, provinsi Bengkulu, Indonesia, anak dari seorang petani yang memiliki cita-cita yang tinggi, ia anak ke 1 dari 3 bersaudara, anak ke 2 laki-laki dan anak ke 3 cewek, dan ia telah menempuh pendidikan di sekolah dasar negeri 83 Bengkulu tengah, melanjutkan pendidikan di SMPN 05 Taba Penanjung pada tahun 2014 sampai 2017 di Bengkulu tengah, di lanjutkan Mondok di SMA Pancasila Bengkulu, pesantren Pancasila pada tahun 2018 sampai 2020, setelah menempuh pendidikan di ponpes Pancasila, dan sekarang ia adalah seorang mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. dan mengambil konsentrasi pada bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Biografi Penulis 10



Nama panjangku Riska Neli Agustin, kelahiran tahun 2002. Lahir di Desa Benteng Utara, Riau, Indonesia. Tepat pada hari Kamis 01 Agustus.

Aku adalah anak bungsu dari 2 bersaudara, aku mempunyai seorang kakak yang bernama Uswatun Hasanah dan aku sudah mempunyai 3 orang keponakan. Orang tua ku asli Riau, aku dibesarkan di lingkungan orang-orang yang cukup beragama. Ayah ku seorang bilal dimasjid dekat rumahku.

Aku menempuh jenjang pendidikan SD di SDN 08 Benteng, lalu melanjutkan ke SMP N 1 Sungai Batang, dan lanjut ke SMA 1 Sungai Batang. Aku melanjutkan jenjang S1 pada salah satu Universitas Islam yang ada di Kota Bengkulu.

SINOPSIS

“Seluruh amal-amal akan menjadi pahala yang dilipat gandakan, seluruh pintu surga terbuka, bahkan setan pun dibelenggu” , itulah Bulan suci

Ramadhan. Bulan yang menjadi waktu para seluruh muslim meningkatkan ibadah dan takwanya berharap menjadi pahala yang dilipat gandakan. Tak terkecuali, perjalanan kesepuluh remaja yang bertekad menghidupkan kembali kegiatan masjid di desanya.

Mengajak masyarakat sekitar terutama anak-anak untuk mencintai masjid, bahu-membahu bergotong royong, belajar Al-Quran, hingga mengadakan berbagai lomba.

Seiring dengan kegiatan di Masjid, ada makhluk lain yang terusik. Tak ayal, mereka sering mengganggu kesepuluh remaja ini. Sepertinya *“setanpun dibelenggu”* tak berlaku bagi Lorenzo, Gustini, Febia, Raihanndira, Amel, Wahyuni, Febria, Iqbaal, Syahrul serta Riska yang merupakan remaja penggiat masjid ini.

Ketika malam menjelang fajar mereka diusik dengan penunggu disana, namun tak menyurutkan kegiatan amal saat pagi hingga sore. Penulis berharap, dengan adanya cerita ini para pembaca dapat termotivasi tetap berbuat baik walaupun berbagai rintangan menghadang.

MENDAKI PUNCAK KESEDERHANAAN

Seluruh amal akan menjadi pahala yang dilipat gandakan, seluruh pintu surga terbuka, bahkan setan pun dibelenggu", itulah Bulan suci Ramadhan. Bulan yang menjadi waktu para seluruh muslim meningkatkan ibadah dan takwanyaberharap menjadi pahala yang dilipat gandakan. Tak terkecuali, perjalanan kesepuluh remaja yang bertekad menghidupkan kembali kegiatan masjid di desanya.

Mengajak masyarakat sekitar terutama anak-anak untuk mencintai masjid, bahu-membahu bergotong royong, belajar Al-Quran, hingga mengadakan berbagai lomba.

Seiring dengan kegiatan di Masjid, ada makhluk lain yang terusik. Tak ayal, mereka sering mengganggu kesepuluh remaja ini. Sepertinya "setanpun dibelenggu" tak berlaku bagi Lorensio, Gustini, Febia, Raihanndira, Amel, Wahyuni, Febria, Iqbaal, Syahrul serta Riska yang merupakan remaja penggiat masjid ini.

Ketika malam menjelang fajar mereka diusik dengan penunggu disana, namun tak menyurutkan kegiatan amal saat pagi hingga sore. Penulis berharap, dengan adanya cerita ini para pembaca dapat termotivasi tetap berbuat baik walaupun berbagai rintangan menghadang.



EL-MARKAZI
putih your dream with a book



0823-7733-8990



www.elmarkazi.com
www.elmarkazistore.com



@penerbitelmarkazi

QR-CBN

